

**POLA ASUH ORANGTUA TUNGGAL DALAM MENDIDIK  
AKHLAK ANAK DI JAKARTA TIMUR**



**TESIS**

Diajukan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Magister  
Agama (M.Ag)

**Disusun Oleh:**

**Nefra Rizki**

**Nomor Pokok 2017920008**

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

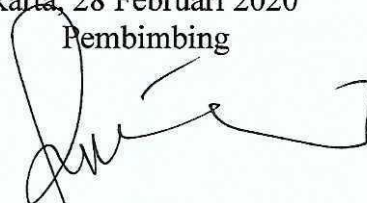
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

**2020 M/1441 H**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul **“Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Jakarta Timur”** yang ditulis oleh **Nefra Rizki** nomor pokok **2017920008** disetujui untuk diajukan pada Sidang Tesis Konsentrasi Studi Islam Magister Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 28 Februari 2020  
Pembimbing



Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :  
Nama Mahasiswa : Nefra Rizki  
Nomor Pokok : 2017920008  
Program Studi : Magister Studi Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dan sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Jakarta, 28 Februari 2020  
Yang membuat pernyataan,



( Nefra Rizki )  
NPM 2017920008

LEMBAR PENGESAHAN

POLA ASUH ORANGTUA TUNGGAL DALAM MENDIDIK  
AKHLAK ANAK  
DI JAKARTA TIMUR

Disusun Oleh:

NEFRA RIZKI

Nomor Pokok 2017920008

Dipertahankan di depan penguji Tesis  
Program Studi Magister Studi Islam FAI-UMJ  
Tanggal 28 Februari 2020

TIM PENGUJI


Dr. Sopa, M.Ag  
(Ketua/Penguji)

  
..... 04-09-2020  
.....

Angger Kusumodewi, SE  
(Sekretaris)

  
..... 04-09-2020  
.....


Dr. Abd Basit, MA  
(Penguji Satu)

  
..... 04-09-2020  
.....

Dr. Robiatul Adawiyah, M.Pd  
(Penguji Dua)

  
..... 03-09-2020  
.....

Jakarta, 28 Februari 2020  
Program Studi Magister Studi Islam  
Fakultas Agama Islam UMJ  
Kaprodi,

  
-Dr. Sopa, M.Ag

## ABSTRAK

Tesis ini berjudul Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mendidik Akhlak Anak di Kelurahan Kayu Manis Matraman Jakarta Timur. Setiap orangtua memiliki gaya pengasuhan tersendiri dalam mengasuh anak, begitu pula dengan orangtua tunggal (*single parent*) tentu memiliki gaya pengasuhan tersendiri dalam mengasuh anaknya, namun apapun gaya pengasuhan yang diberikan oleh orangtua pada anak akan berpengaruh pada bagaimana anak berperilaku. Sebagai orangtua tunggal yang menjalankan dua tanggung jawab yang seharusnya dijalankan oleh dua orang, tentu sangat memberatkan selain harus mengasuh anak mereka juga harus bekerja untuk kebutuhan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orangtua tunggal dalam mendidik akhlak anak dan kendala-kendala yang dihadapi dalam mendidik akhlak anak di Kelurahan Kayu Manis Matraman Jakarta Timur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan fenomenologi dan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau lapangan (*Field Research*). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tiga informan.

Dari hasil penelitian diketahui para informan menerapkan pola asuh yang mengarah pada pola asuh permisif dalam mendidik anak mereka, dikarenakan kesibukan mereka sebagai orangtua tunggal yang harus menjalankan dua peran sehingga tidak banyak waktu untuk membimbing anak dan memperhatikan kegiatan anak. Ada dua kendala yang dihadapi para informan dalam mendidik anak yaitu, kendala *internal* yang bersumber dari dalam keluarga dalam masalah pemenuhan kebutuhan ekonomi. Dan kendala *eksternal* yang bersumber dari luar keluarga, seperti dari lingkungan yang menjadi momok bagi anak dan orangtua.

**Kata Kunci: Pola Asuh, Orangtua Tunggal, Pendidikan Akhlak.**

## **ABSTRACT**

This thesis is entitled Single Parenting Parenting in Educating Children in the District of Kayu Manis Matraman, East Jakarta. Each parent has their own parenting style in parenting, so does a single parent (parent) certainly has its own parenting style in caring for their children, but whatever parenting style given by parents to children will affect how children behave. As a single parent who carries out two responsibilities that should be carried out by two people, it is certainly very burdensome in addition to having to take care of their children they also have to work for family needs. This study aims to determine the pattern of fostering single parents in educating children's morals and the obstacles encountered in educating children's morals in Kayu Manis Sub-District of Matraman, East Jakarta.

The method used in this research is descriptive analysis with a phenomenological approach and the type of research is qualitative or field research (Field Research). The data collection techniques in this research are observation, interview and documentation study. In this study taking informants using purposive sampling techniques with three informants.

From the results of the study note that the informants apply parenting that leads to permissive parenting in educating their children, because they are busy as single parents who have to carry out two roles so that there is not much time to guide children and pay attention to children's activities. There are two obstacles faced by informants in educating children, namely, internal constraints that originate from within the family in the matter of meeting economic needs. And external constraints originating from outside the family, such as from the environment that is a scourge for children and parents.

**Keywords: Parenting, Single Parents, Moral Education.**

## الملخص

هذه الأطروحة بعنوان الأبوة والأمومة الفردية في تعليم الأطفال في منطقة كايو مانيس ماترامان ، شرق جاكرتا. كل والد لديه أسلوب الأبوة والأمومة الخاص به في الأبوة والأمومة ، وكذلك الأمر بالنسبة للوالد الوحيد (الوالد) بالتأكيد لديه أسلوب الأبوة والأمومة في رعاية أطفالهم ، ولكن أي أسلوب الأبوة والأمومة من قبل الوالدين للأطفال سيؤثر على سلوك الأطفال بصفته والدًا منفردًا يتحمل مسؤوليتين يجب أن يتحملهما شخصان ، فمن المؤكد أنه يمثل عبئًا كبيرًا بالإضافة إلى الاضطرار إلى رعاية أطفالهم ، كما يجب عليهم العمل من أجل احتياجات الأسرة. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد نمط رعاية الوالدين الوحيدين في تثقيف أخلاقيات الأطفال والعقبات التي تعترض تثقيف أخلاقيات الأطفال في منطقة كايو مانيس الفرعية في ماترامان ، شرق جاكرتا.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي التحليل الوصفي مع منهجية ظاهرة ونوع البحث هو البحث النوعي أو الميداني (البحث الميداني). تقنيات جمع البيانات في هذا البحث هي الملاحظة والمقابلة ودراسة الوثائق. في هذه الدراسة أخذ المخبزين باستخدام تقنيات أخذ العينات الهادفة مع ثلاثة مخبرين.

من نتائج الدراسة لاحظ أن المخبزين يطبقون الأبوة والأمومة التي تؤدي إلى الأبوة والأمومة المتساهلة في تعليم أبنائهم ، لأنهم مشغولون بصفتهم آباء عازبين يضطرون إلى لعب دورين حتى لا يكون هناك متسع من الوقت لتوجيه الأطفال والاهتمام بأنشطة الأطفال. هناك عائقان يواجهانه المخبزين في تعليم الأطفال ، وهما القيود الداخلية التي تنشأ من داخل الأسرة فيما يتعلق بتلبية الاحتياجات الاقتصادية. والقيود الخارجية الناشئة من خارج الأسرة ، مثل البيئة التي هي آفة للأطفال والآباء والأمهات.

**الكلمات المفتاحية: الأبوة والأمومة ، الوالد الوحيد ، التربية الأخلاقية.**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT sebagai pemilik alam semesta, yang tidak pernah lalai dalam mengurus makhluk-Nya. Dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis diberikan kesempatan menuju tahap penyelesaian Program Magister Studi Islam di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta. Oleh karena proses penyelesaian studi dan khususnya naskah Tesis yang berjudul *Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mendidik Akhlak Anak di Jakarta Timur* melibatkan banyak pihak, maka penulis menyampaikan rasa terimakasih yang terdalem kepada mereka. pada kesempatan ini penulis hanya menyebutkan sebagian dari mereka tanpa mengecilkan peran pihak-pihak yang tidak disebutkan satu-persatu.

Pertama, rasa terimakasih penulis sampaikan kepada segenap pimpinan Universitas Muhammadiyah Jakarta, terutama Prof. Dr. Saiful Bahri, MH (Rektor) dan Dr. Sopa, M.Ag ( Ketua Prodi Program Magister Studi Islam ).

Kedua, rasa terimakasih penulis sampaikan kepada promotor yang telah membantu penulis dalam mengarahkan penelitian ini dengan menata pola pikir penulis sampai tersusun hasil penelitian ini secara sistematis,dan argumentatif . saran dan masukan selama proses penelitian dan penulisan telah membantu mewujudkan tulisan ini yang dengan keterbatasan penulis mendekati standar karya ilmiah. Beliau yang terhormat Ibu Dr. Rika Sa'diyah, M. Pd

Ketiga, rasa terimakasih penulis sampaikan kepada tim penguji yang dalam sidang tesis ini telah memberikan banyak saran dan masukan demi kesempurnaan penulisan tesis ini. Beliau yang terhormat Bapak Dr. Sopa, M.Ag, Bapak Dr. Abdul Basit, M.Ag dan Ibu Dr. Robiatul Adawiyah, M. Pd

Keempat, terimakasih penulis sampaikan segenap pimpinan dan staf Majelis Pelayanan Sosial Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang telah memberikan ruang kepada saya, sehingga memungkinkan penulis menyelesaikan program magister di Universitas Muhammadiyah Jakarta.

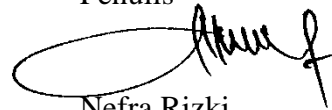


Kelima, rasa terimakasih penulis sampaikan kepada kelurahan kayumanis matraman Jakarta timur yang telah memberi izin meneliti di lingkungan kelurahan kayumanis dan membantu penulis dalam memberikan informasi yang penting terkait dengan data-data yang diperlukan. Atas kebaikan yang diberikan itu, semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik.

Keenam, rasa terimakasih yang mendalam penulis sampaikan kepada orang-orang tercinta yang jauh di Batu Sondat Batahan Mandailing Natal, figur yang tidak dapat dinafikan jasanya sepanjang waktu adalah orangtua penulis Marida (Ibu) Arpan (Ayah) serta kakak dan adik. Teruntuk Ibu dan Ayah penulis terimakasih banyak atas semua doa yang selalu dialamatkan kepada penulis di setiap waktu dengan harapan agar semua urusan penulis diberikan kemudahan dan kelancaran. Semoga naskah ini memberikan manfaat bagi penulis, akademisi, pembaca. Semoga diijabah oleh Allah SWT. *Aamiin Ya Robb al-'Alamin.*

Jakarta, 28 Februari 2020

Penulis



Nefra Rizki

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b>	
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b>	
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	13
C. Fokus dan Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	14
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN</b>	
A. Kajian Pustaka .....	15
1. Pola Asuh.....	15
2. Model Pola Asuh.....	17
3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua.....	21
4. Orangtua Tunggal.....	25
5. Pendidikan Akhlak.....	31
6. Kewajiban Orangtua.....	34
7. Anak Sebagai Amanah Allah.....	38
B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	44
C. Kerangka berfikir.....	46
D. Pertanyaan Penelitian .....	47

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	48
B. Setting Penelitian.....	48
C. Unit Analisis.....	49
D. Sumber Data .....	49
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	50
F. Keabsahan Data.....	51
G. Teknik Analisis Data.....	53

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Profil Kelurahan.....	55
1. Gambaran Umum Wilayah.....	55
2. Dasar Hukum.....	55
3. Kependudukan.....	56
4. Pembinaan RT/RW.....	58
5. Trantib dan Linmas.....	59
6. Bidang Agama.....	60
7. Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk.....	60
8. Keluarga Berencana (KB).....	61
9. Peserta Keluarga Berencana Aktif.....	62
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	67
C. Pembahasan .....	80

### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran .....	102
C. Rekomendasi.....	104

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
-----------------------------	------------

### **LAMPIRAN**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

<b>I. Konsonan</b>		
ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dh	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ’
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	
<b>II. Vokal Pendek</b>		
◻ = a	◻ = i	◻ = u
<b>III. Vokal Panjang</b>		
ا ◻ = ā	ي ◻ = ī	و ◻ = ū
<b>IV. Diftong</b>		
او = aw	اي = ay	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seluruh keluarga menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sholeh dan berbudi pekerti luhur, dapat berbakti kepada kedua orangtua, agama dan bangsanya. Serta menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah SWT, inilah tujuan dalam membina keluarga. Anak lahir dalam keadaan fitrah. Kelurga dan lingkunganlah yang membentuk kepribadian, prilaku dan kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya, tetapi yang paling berpengaruh dalam diri anak saat kejadian dan pengalaman pada masa kecilnya adalah dari suasana keluarga yang dia tempati.

ما من مولود الا يولد على الفطرة فاء باوه يهودانه او ينصرانه او يمجسا  
نه

( رواه مسلم )

Artinya : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah ( suci), maka orangtualah yang akan menjadikannya sebagai yahudi, Nasrani atau Majusi.” ( Muslim)<sup>1</sup>

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW di atas telah mengisaratkan akan pentingnya peranan orangtua dalam pembentukan kepribadian anak karena pengaruh lingkungan terhadap perkembangan kepribadian seseorang sangatlah besar, maka seorang anak tergantung dengan sifat-sifat bawaan

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukahri* (Beirut: Dar Al-kutub Al-ilmiyah, 2013) hlm. 251, no Hadits 1359

sejak lahir. Pada masa ini keluarga dalam pembinaan agama untuk anak mereka kurang mendapat perhatian dikarenakan faktor lingkungan, masyarakat dan kebudayaan. Keadaan ini yang membuat anak terbebas dari pengawasan orangtua.

Abdul Aziz El- Qussy, menjelaskan bahwa : “ kebutuhan pendidikan anak merupakan kebutuhan mutlak bagi anak amanat Allah SWT yang dibebankan kepada kedua orangtuanya. Orangtualah yang diharapkan dapat memberikan bekal pendidikan semenjak anak lahir, maka tugas orangtua berubah menjadi terbatas pada menciptakan suasana yang baik untuk menumbuhkan potensi-potensi yang terdapat pada anak sebaik-baiknya, sejauh yang dapat dicapai sehingga anak itu menjadi dewasa.”<sup>2</sup>

Dari pendapat di atas dapat dilihat adanya peranan keluarga yang merupakan tuntutan, aturan dan tanggung jawab orangtua kepada anak. Hal ini menghendaki usaha yang serius, penuh tanggung jawab dan kebenaran. Tata aturan bukan menjadi pedoman tertulis yang tidak dapat memberikan kesan mendalam pada jiwa orang-orang yang menjalankannya, tapi merupakan satu jaminan bahwa pedoman tersebut memberikan penguatan apa yang menjadi fitrah manusia.

“Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak dapat dibekali dengan pengetahuan agama , atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak dapat pula mengisi dan menyuburkan perasaan (sentimen) agama, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri-pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama baik yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, serta manusia dengan diri sendiri.”<sup>3</sup>

Setiap usaha kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh

---

<sup>2</sup> Zakiah Darajat , *Ilmu Jiwa*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1976) hlm, 346

<sup>3</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2010, Cet-17) hlm, 107

karena itu “Pendidikan Islam sebagai suatu usaha untuk membentuk manusia harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan pendidikan Islam itu dihubungkan, landasan itu terdiri dari al-Qur’an, sunnah, dan ijtihad.”<sup>4</sup>

Dari kutipan tersebut dapat di ketahui bahwa kesempurnaan agama Islam telah terlihat dan telah diatur secara terperinci. Segala masalah yang berkaitan dengan kehidupan keluarga yang menjadi pondasi bagi pendidikan agama untuk anak-anaknya. Dalam hal ini keluarga yang sejahtera dan bahagia di bawah naungan Allah SWT. Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Surat Ar Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*Artinya* : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.<sup>5</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa : “kata *anfusikum* adalah bentuk jamak dari kata *nafs* yang antara lain berarti *jenis* atau *diri* atau *totalitas sesuatu*. Pernyataan bahwa pasangan manusia diciptakan dari jenisnya menjadikan sementara ulama menyatakan bahwa Allah SWT tidak

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.19

<sup>5</sup> *AlQuran dan terjemahnya*, (CV Mikraj Khazanah Ilmu:Bandung, 2016) hlm.644

membolehkan manusia mengawini selain jenisnya dan bahwa jenisnya itu adalah yang merupakan pasangannya. Di sisi lain penggunaan kata *anfus* dan pernyataan Allah SWT dalam Qs. Annisa : 1 bahwa Allah SWT *menciptakan dari nafsin wahidah pasangannya* mengandung makna bahwa pasangan suami-istri hendaknya menyatu sehingga menjadi nafs/diri yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya dalam cita dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya, bahkan dalam menarik dan menghembuskan nafasnya.”<sup>6</sup>

Pada ayat dan tafsir di atas merupakan tanda kekuasaan Allah SWT, tentang penetapan masing-masing jodohnya agar kamu tenang dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Namun suasana rumah tangga islami merupakan faktor pendukung terwujudnya keluarga kecil bahagia sejahtera. Untuk mewujudkan itu di topang dengan pendidikan umum maupun pendidikan agama, dalam mencapai manusia muslim seutuhnya. Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Surat Attahrim (66) : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Lentera Hati: Ciputat, 2002), hlm. 186



kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>7</sup>

Inti ayat itu menjelaskan tentang seruan Allah SWT pada orang-orang yang beriman untuk bertanggung jawab dalam menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Termasuk anak sebagai anggota keluarga, maka sebagai orangtua wajib membekali anak-anaknya dengan ilmu pengetahuan dan akhlak yang baik, karena merupakan pewaris masa depan bangsa, untuk itu di didik menjadi muslim seutuhnya.

“Orangtua mendidik anak dengan memperhatikan potensi yang dimiliki anak. Karena itu, peran orangtua dalam mendidik anak dilakukan dengan cara membimbing, membantu/mengarahkannya agar ia mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapainya.”<sup>8</sup>

Dari uraian di atas, jelas bahwa peran orangtua dalam mendidik anak adalah sangat penting sebagai upaya untuk membimbing dan membina akhlak anak, sehingga kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat yang taat terhadap agama yang dianutnya dan memiliki sifat dan akhlak yang mulia ditengah-tengah keluarga dan masyarakat.

Pendidikan pada anak-anak di dalam keluarga merupakan faktor penentu bagi perkembangan anak. “Pendidikan yang sehat akan menjamin kesinambungan kegiatan yang dilakukan oleh anak pada materi yang

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 560

<sup>8</sup> Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 262.

diajarkan. Dengan dasar tujuan pendidikan yang terarah, merupakan penggerak utama yang akan berpengaruh dalam diri anak didik.”<sup>9</sup>

Dari kutipan di atas jelas bahwa dalam keluarga muslim hendaknya telah terarah dan memiliki tanggung jawab yang besar, terutama dalam mendidik generasinya dan generasi berikutnya. Untuk mampu menghindarkan dari perbudakan materi, karena lingkup masyarakat yang lebih luas telah terjebak dalam pola hidup materialisme secara tidak disadari sebagian besar keluarga muslim telah tercemari oleh arus dan gemerlapnya kehidupan didunia ini.

Maka keluarga muslim yang sadar wajib membentengi dan membina generasi penerusnya untuk dididik menjadi pemimpin-pemimpin pengendali materi dan menjaga jati dirinya sebagai seorang muslim yang taat pada aturan- aturan dan norma- norma agama, bukan menjadi budak materi di dunia yang hanya sementara tetapi sesungguhnya kehidupan yang kekal di akhirat nanti.

Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengatakan pada tahun lalu angka kasus tawuran sekitar 12,9 persen, tapi tahun ini menjadi 14 persen. "Padahal 2018 belum selesai, tapi angkanya sudah melampaui tahun sebelumnya," Buktinya, kata Retno, sejak 23 Agustus 2018 hingga 8 September 2018, pihaknya menerima empat laporan tawuran di Jakarta. “Keempat kasus tawuran melibatkan siswa,” Keempat kasus tawuran pelajar itu terjadi di Permata Hijau, Jalan Ciledug Raya wilayah Kota Tangerang,

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

Jalan Ciledug Raya wilayah Kreo, dan kolong jalan tol JORR Wiyoto Wiyono.<sup>10</sup>

Tawuran di Permata Hijau terjadi pada Sabtu dini hari, 1 September 2018. Sekolah yang terlibat adalah SMA Muhammadiyah 15 Slipi melawan geng Gusdon beranggotakan siswa SMAN 32 Jakarta, Madrasah Anajah, dan Husni Thamrin. Jakarta Timur tak habis habis didera persoalan kejahatan jalanan remaja. Kasus-kasus minuman keras, tawuran, sampai pencurian sepeda motor hampir tak pernah reda. Pada tanggal 19 desember 2018 terjadi penjambretan di daerah Kayumanis Matraman, penjambretan ini dilakukan oleh beberapa orang remaja berusia 19 tahun.<sup>11</sup> Tawuran antar-remaja kembali terjadi di kawasan Jalan Dewi Sartika, Cawang, Jakarta Timur. Kapolres Jakarta Timur Kombes Andry Wibowo mengatakan tawuran disebabkan oleh kenakalan remaja.<sup>12</sup> Andry pun menyebut tawuran di kawasan tersebut memang kerap terjadi. Lokasi tawuran berada di pertigaan Jl Dewi Sartika yang menghubungkan Kalibata, Cawang, dan Kampung Melayu.

Dari kasus di atas tentu sama sekali tidak mencerminkan perilaku yang baik dan orangtua sama sekali tidak menginginkan akan terjadinya hal yang demikian pada anak-anaknya, sehingga perlu keluarga dan orangtua

---

<sup>10</sup> KPAI: *Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu*. Melalui <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahunlalu/full&view=ok>, Diakses 06 April 2019.

<sup>11</sup> <https://news.detik.com/berita/d-4350878/polisi-tangkap-3-remaja-penjambret-di-matraman>, diakses tanggal 10 September 2019

<sup>12</sup> <https://news.detik.com/berita/d-3476967/tawuran-di-cawang-kapolres-jaktim-disebabkan-kenakalan-remaja>, diakses tanggal 10 September 2019

membekali anak dengan nilai-nilai serta budi pekerti yang baik, karena keluarga pendidikan utama yang harus di dapatkan anak. Selain itu setiap orangtua berharap agar anaknya menjadi orang yang memiliki kepribadian yang utama. Harapan itu sesuai pula dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan : “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>13</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas, maka pendidikan nasional indonesia mempunyai tujuan yang sangat baik dan mulia dan untuk mewujudkan tujuan tersebut memerlukan bimbingan dan arahan dari orangtua terhadap anak-anaknya, karena anak-anak merupakan orang yang akan mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Namun masih ada diantara orangtua yang tidak mau tau dengan anaknya dalam artian tidak memberi norma yang menjadi tuntutan, sedangkan mereka itu kebanyakan dari keluarga yang berpendidikan.

Sebagai seorang yang bertanggung jawab perlu memahami Firman Allah SWT dalam surat Al-Anfal ayat 27 sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا ءَمَنَاتِكُمْ  
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui”.<sup>14</sup>

“Kata *takhunu* terambil dari kata *al-khaun* yakni “kekurangan”, antonimnya adalah *al-wafa'* yang berarti “kesempurnaan”, selanjutnya, kata ”khianat” digunakan sebagai antonim dari “amanat” karena seseorang mengkhianati pihak lain, dia telah mengurangi kewajiban yang harus ia tunaikan. Kata *amanat* adalah bentuk jamak dari kata amanah yang terambil dari kata amina yang berarti “merasa aman” dan “percaya”. Siapa yang dititipi amanat, itu berarti orang yang menitipinya amanat percaya kepadanya dan merasa aman bahwa sesuatu yang dititipkan itu akan dipelihara olehnya.”<sup>15</sup>

Untuk menjaga amanat yang telah diberikan Allah SWT tersebut. Maka para pendidik diantaranya yaitu orangtua, guru dan masyarakat haruslah mengetahui dan memahami jiwa anak agar dapat membina dengan tepat sesuai kebutuhan mereka dan sekaligus bisa menjadikan anak yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan Islamiyah.

Terkait dengan masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh.

<sup>14</sup> AlQur'an dan terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 180

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 27

Pada kenyataannya di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan.

Dewasa ini telah terjadinya dekadensi akhlak anak, tata kesopanan yang kurang dan perilakunya tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Seperti pelecehan, berkata buruk, mencela, mengejek dan melawan (fisik ataupun non-fisik), melanggar disiplin, merokok, berambut gondrong, membolos, berkelahi, pacaran, narkoba yang terus mengalami peningkatan yang tajam, tawuran, dan tindakan-tindakan yang bersifat kriminalitas lainnya sampai pembunuhan terhadap orangtua.

Oleh sebab itu perlunya pendidikan serta pola asuh dari keluarga sebagai norma dasar bagi anak serta peran aktif dari berbagai kalangan terkait untuk bersama-sama mengentaskan problematika akhlak anak ini, tentu dalam hal ini orangtua diuntut lebih berperan ekstra dalam proses pembentukan akhlak anak agar mereka tidak terperangkap dalam jurang bencana yang teramat dalam, ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Dari hasil observasi dan temuan lapangan yang peneliti lakukan di lingkungan kelurahan kayumanis, peneliti menemukan beberapa kasus diantaranya di beberapa RT yang terdapat di kelurahan kayumanis yang

termasuk menjadi lokus penelitian penulis. *Pertama* kenakalan dan pergaulan remaja yang salah arah, dimana terdapat di beberapa RT remajanya yang suka mengkonsumsi obat terlarang (narkoba) dan bahkan dari informasi yang peneliti peroleh dari warga bukan hanya sekedar pemakai akan tetapi ada juga yang menjadi sebagai bandar dan pengedar. Dari pengakuan seorang warga (DN) yang juga mempunyai usaha konveksi pernah di mintai uang (*dipalak*) oleh beberapa orang remaja yang suka nongkrog dan minum-minuman keras malam hari di samping rumah beliau di RT 6 RW 05 kelurahan kayumanis, bahkan beberapa tahun belakangan (2017) seorang mantan nara pidana yang baru keluar dari lembaga pemasyarakatan di tangkap kembali oleh pihak kepolisian karena kepemilikan dan pengedaran obat-obatan terlarang dan dari pengakuan warga (YNT) beberapa tahun belakangan (2010) ada remaja yang meninggal dunia dikarenakan pengaruh obat-obatan terlarang tersebut. Peneliti juga menemukan seorang warga kayumanis (IWN) yang stres bahkan gila, dari pengakuan warga setempat dikarenakan obat terlarang tersebut. *Kedua* masih banyak warga yang belum bisa baca Al-Qur'an, dalam hal ini penulis mempunyai warga binaan dan dari pengakuan dari beberapa diantara mereka masih belum bisa baca Al-Qur'an. *Tiga* peneliti menemukan adanya warga yang sudah bercerai talak tiga akan tetapi masih tinggal dalam satu rumah dan peneliti juga menemukan serta diperkuat dari pengakuan seorang warga, adanya seorang ibu (YN) mempunyai anak lebih dari satu orang akan tetapi suaminya tidak jelas siapa, kemudian banyaknya anak yang hidup dalam keluarga tanpa keutuhan anggota keluarga, seperti tidak adanya ayah,

peneliti melihat bervariasinya tingkah laku anak yang ada tanpa pengawasan orangtua sepenuhnya. Peneliti menemukan tingginya jumlah anak yang hidup di dalam keluarga yang tidak utuh membuat akhlak anak juga bervariasi. Dari pengamatan lapangan dan data yang diperoleh, ada beberapa orangtua tunggal yang tersebar di kelurahan Kayumanis Kecamatan Matraman Jakarta Timur yang tersebar di beberapa RT.<sup>16</sup> Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap orangtua tunggal yang memiliki dua peranan sekaligus yakni dalam satu waktu harus berperan sebagai sosok seorang ayah sebagai kepala keluarga yang maskulin dan berperan sebagai ibu dengan feminim yang menjadi panutan dalam pengasuhan dalam keluarga. Berdasarkan pernyataan di atas penulis tertarik membahas tentang pendidikan agama anak dalam keluarga Islam, dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Akhlak Anak di Jakarta Timur”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Akhlak anak yang belum terjaga dikarenakan kurangnya waktu yang cukup orangtua dalam mendidik dan pengawasan pergaulan anak.
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi orangtua tunggal (ibu) dalam mendidik anak.
3. Remaja yang suka tawuran di kecamatan matraman Jakarta Timur

---

<sup>16</sup> Observasi tanggal 10 maret 2019 di kelurahan kayumanis, matraman Jakarta timur.



4. Remaja yang suka merusak diri dengan memakai obatan terlarang (Narkoba)

### **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yakni begitu pentingnya fungsi dan kedudukan orangtua dalam membentuk sikap, kepribadian dan tingkah laku anak sehingga fokus penelitian ini pada pola asuh orangtua tunggal dalam mendidik akhlak anak, dengan rumusan masalah:

1. Bagaimana pola asuh orangtua tunggal dalam mendidik akhlak anak
2. Apa kendala yang dihadapi orangtua tunggal dalam mendidik akhlak anak.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penulis sebagai sasaran dalam penulisan karya ilmiah ini, yaitu:

1. Agar setiap orangtua tunggal memahami peranan mereka dalam membimbing anak serta bagaimana mempersiapkan generasi yang berakhlak mulia.
2. Agar anak-anak dari orangtua tunggal termotivasi untuk mencapai kualitas hidup.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Dapat menjadi sumber pengetahuan dan pegangan bagi penulis.

2. Dapat menjadi sumber pengetahuan bagi orangtua tunggal dalam membimbing anak remaja.
3. Sebagai salah satu persyaratan Bidang Akademik dalam menyelesaikan studi program Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Batasan Penulisan Ruang lingkup pembahasan dalam karya ilmiah ini yaitu berfokus pada peran orangtua tunggal yaitu ibu atau janda, bagaimana pola yang dilakukan dalam membimbing akhlak anak menuju akhlak mulia yang disenangi di dalam masyarakat serta sesuai dengan tuntunan agama.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pola Asuh**

Berdasarkan tata bahasa, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistim, cara kerja, sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri, serta memiliki sifat yang terpuji.

Menurut Petranto dalam *Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak* mengatakan bahwa pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orangtua.<sup>17</sup>

Sedangkan Gunarsa mengatakan dalam pola asuh orangtua dan implikasinya terhadap pendidikan anak mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Sedangkan menurut resolusi Majelis Umum PBB (Pamilu, 2007) fungsi utama

---

<sup>17</sup> Robiatul Adawiyah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Volume 7, Nomor 1, Mei 2017, hlm.34

keluarga adalah “sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera”.<sup>18</sup>

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orangtua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak, karena anak-anak melakukan *modeling* dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orangtua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga.

Orangtua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri. Selain itu, pengisian waktu luang anak dengan kegiatan positif untuk mengaktualisasikan diri penting dilakukan. Pengisian waktu luang juga merupakan salah satu wadah bagi anak dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan diri. Di sisi lain, orangtua hendaknya kompak dan konsisten dalam menegakkan aturan. Apabila ayah dan ibu tidak kompak dan konsisten, maka anak akan mengalami kebingungan dan sulit diajak disiplin. Era modern yang serba ada dan instant ini menyebabkan beberapa dampak negatif pada generasi muda diantaranya agak malas dan kurang tangguh.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm.34

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui anak sejak mereka lahir ke dunia. Lingkungan keluarga pertama adalah Ayah, Ibu dan individu itu sendiri. Hubungan antara individu dengan kedua orangtuanya merupakan hubungan timbal balik dimana terdapat interaksi di dalamnya.

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orangtuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan disekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada. Menurut Baumrind ada empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orangtua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif.<sup>19</sup>

Di dalam menginginkan generasi yang berakhlak mulia, orangtua harus memperhatikan cara mendidik dan pola yang diterapkan kepada anak, sehingga orangtua mempunyai landasan serta pegangan dalam mengarahkan anak menjadi insan yang berakhlak mulia yang disenangi masyarakat dan jadi kebanggaan keluarga.

## **2. Model Pola Asuh**

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Sangat besar pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak, banayak faktor dalam keluarga yang

---

<sup>19</sup> Husnatul Jannah, *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak*, Pesona PAUD, Vol I. No 1,2012, hlm 1

berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang memiliki peran dalam pembentukan kepribadian dan akhlak anak adalah pola asuh yang diterapkan orangtua.

Dewasa ini, banyak orangtua yang tidak paham peran pentingnya bagi pembentukan dan perkembangan kepribadian serta akhlak anak kedepannya. Sebagian orangtua beranggapan jika sudah mampu memenuhi kebutuhan materi dan fisik untuk anaknya maka tercapailah tugasnya sebagai orangtua, sesungguhnya bukan hanya itu, yang penting adalah kebutuhan psikis pada anak yang diberikan orangtua. Seperti pemberian sentuhan kasih sayang, perhatian kepada anak serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada anak.

Menurut Hurlock dalam jurnal pola asuh orangtua, konsep diri remaja dan perilaku seksual mengatakan bahwa perilaku orangtua terhadap anak sesuai dengan tipe pola asuh yang dianutnya diantaranya adalah:<sup>20</sup>

- a. Pola Asuh Otoriter, perilaku orangtua dalam kehidupan keluarga adalah: Orangtua menentukan segala peraturan yang berlaku dalam keluarganya, anak harus menuruti atau mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditentukan orangtua tanpa kecuali, anak tidak diberi tahu alasan mengapa peraturan tersebut ditentukan, anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai peraturan-peraturan yang telah ditetapkan orangtua, kemauan orangtua dianggap

---

<sup>20</sup> Delfriana Ayu A, *Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri Remaja Dan Perilaku Seksual*, Vol. 1 No. 1. 2016, hlm 109

sebagai tugas atau kewajiban bagi anak, dan bila tidak mengikuti peraturan yang berlaku, maka hukuman yang diberikan berupa hukuman fisik.

- b. Pola Asuh Permisif, perilaku orangtua dalam kehidupan keluarga adalah: Tidak pernah ada peraturan dari orangtua, anak tidak pernah dihukum, tidak ada ganjaran dan pujian karena perilaku dari si anak, dan anak bebas menentukan kemauannya/keinginannya.
- c. Pola Asuh Demokratis, perilaku orangtua dalam kehidupan keluarga adalah: Orangtua sebagai penentu peraturan, anak berkesempatan untuk menanyakan alasan mengapa peraturan dibuat, dan anak boleh ikut andil dalam mengajukan keberatan atas peraturan yang ada.

Menurut Dariyo dalam Pola asuh orangtua dan implikasinya terhadap pendidikan anak mengatakan bahwa pola asuh demokratis, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orangtua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orangtua. Dalam praktiknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orangtua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.<sup>21</sup> Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni

---

<sup>21</sup> Robiatul Adawiyah, *Op., Cit.* hlm.35-36

diterapkan dalam keluarga, tetapi orangtua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dariyo bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orangtua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orangtua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Pola asuh merupakan bagian penting dari hubungan sosial yang merupakan proses dimana anak belajar berperilaku sesuai dengan harapan dan standar lingkungannya. Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orangtua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orangtua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orangtua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh.

Dari uraian dan pembagian pola asuh diatas, orangtua harus mempunyai strategi dan pola asuh tersendiri dalam mendidik anak yang memiliki akhlak yang terpuji, yang disenangi masyarakat di lingkungan tempat tinggal dan orang banyak. Dalam menentukan pola asuh yang sesuai dengan anak, orangtua mesti memperhatikan sifat yang dimiliki anak, sehingga orangtua tau pola apa yang mesti diterapkan terhadap anak, dengan memahami sifat anak dan menerapkan pola yang sesuai, anak akan



merasa tidak terbebani dan mudah menanamkan nilai-nilai disiplin diri serta akhlak yang baik.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua**

Bagi orangtua, mendidik anak mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orangtua. Para orangtua seringkali menetapkan standar perilaku ataupun berbagai aturan bagi anak, agar anak dapat dikatakan ideal. Ideal dalam hal tata perilaku ataupun ideal cara berpikir dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu karakteristik orangtua yang berupa :<sup>22</sup>

- a. Kepribadian orangtua setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orangtua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orangtua dan bagaimana tingkat sensitifitas orangtua terhadap kebutuhan anak-anaknya.
- b. Keyakinan yang dimiliki orangtua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.
- c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orangtua, bila orangtua merasa bahwa orangtua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh

---

<sup>22</sup> Robiatul Adawiyah, *Op.Cit.*, hlm.36.37

yang digunakan orangtua mereka tidak tepat, maka orangtua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

- 1) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok orangtua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.
- 2) Usia orangtua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissif bila dibandingkan dengan orangtua yang berusia tua.
- 3) Pendidikan orangtua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan autoritatif dibandingkan dengan orangtua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.
- 4) Jenis kelamin, ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.
- 5) Status sosial ekonomi orangtua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orangtua dari kelas atas.
- 6) Konsep mengenai peran orangtua dewasa orangtua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orangtua yang menganut konsep modern.

- 7) Jenis kelamin anak, orangtua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.
  - 8) Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orangtua.
  - 9) Temperamen, Pola asuh yang diterapkan orangtua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.
  - 10) Kemampuan anak, orangtua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.
  - 11) Situasi Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orangtua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orangtua akan mengasuh dengan pola *authoritatif*.
- d. Pengaruh Hereditas dan lingkungan secara genetika, setiap manusia akan dipengaruhi oleh hereditas atau keturunannya.

Para psikolog modern menegaskan adanya faktor keturunan yang signifikan di satu sisi dan faktor lingkungan yang sulit terelakkan pada sisi lainnya, selain peneruh genetika, pengaruh lingkungan dapat membentuk kepribadian seorang anak, lingkungan sosial, budaya dan adat istiadat dimana anak tumbuh dan berkembang di dalamnya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Nasruddin, *Akhlaq ciri manusia paripurna* (jakarta:rajawali pers: 2015).hlm.97

Perhatian islam kepada pembentukan pribadi manusia yang disebabkan oleh lingkungan sejak usia dini diperingatkan Nabi SAW.

Misalnya hadist yang mengatakan:

ما من مولود الا يولد على الفطرة فاء باوه يهودانه او ينصرانه او يمجسا  
نه

(رواه مسلم)

Artinya : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah ( suci), maka orangtualah yang akan menjadikannya sebagai yahudi, Nasrani atau Majusi.” ( HR. Muslim)<sup>24</sup>

Hal ini menunjukkan peran keluarga sangat vital dalam pembentukan perilaku dan cara berpikir anak. Anak pada masa pembentukan biasanya akan dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan dalam membentuk kepribadiannya. Dalam hal ini anak bersifat imitatife atau peniru apa yang ia lihat, rasakan dan lihat dari lingkungannya akan diikuti karena ia belum mengetahui batasan benar dan salah, baik dan buruk serta pantas atau tidak pantas.<sup>25</sup> Anak masih belajar untuk mencoba dengan meralat perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya. Oleh karena itu, seorang anak harus bisa peka terhadap pengaruh dari lingkungan di sekitarnya.

Dalam masalah ini orangtua sebagai pendidik utama di rumah bagi anak dan harus bisa memberikan pengaruh edukatif (bersifat mendidik) yang seluas-luasnya kepada anak agar dapat membantu mengembangkan perilaku anak yang positif. Memberikan pengaruh

<sup>24</sup> Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukahri* (Beirut: Dar Al-kutub Al-ilmiyah, 2013) hlm. 251, no Hadits 1359

<sup>25</sup> Lilis Sumaryanti, *Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak*, Jurnal M U A D D I B Vol.07 No.01. 2017, hlm 74

edukatif bisa dengan cara penanaman akhlak yang baik sedini mungkin serta memberi nasehat yang sifatnya membangun menggunakan bahasa yang halus agar anak tidak mudah tersinggung.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka akan diketahui bahwa lingkungan sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian dan perkembangan anak sehingga lebih mudah berkomunikasi serta bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan adanya lingkungan yang kondusif akan membawa anak pada arah kesantunan bertutur kata dan dapat berpengaruh pada karakter, tingkah laku, perwatakan seorang anak sehingga tujuan untuk mencetak atau menjadikan anak menjadi generasi penerus yang *berakhlaqul karimah* akan terwujud.

#### **4. Orang Tua Tunggal**

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>26</sup>

Orangtua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak

---

<sup>26</sup> Adil Patawai Anar, *Pengertian Orang Tua Serta Tanggung Jawabnya Terhadap Anak*, <http://news.rakyatku.com/read/47833/2017/05/06/pengertian-orang-tua-serta-tanggung-jawabnya-terhadap-anak>, Diakses 13 agustus, 2019

adalah dari orangtuanya, karena orangtua adalah pusat kehidupan, anak juga sebagai penyebab berinteraksinya dengan alam luar, maka setiap reaksi, emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orangtuanya di permulaan hidupnya dahulu.

Jadi, orangtua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh terhadap tumbuh kembang, serta dalam pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya, oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak dan menjadi temannya dan yang pertama untuk dipercayainya. Dengan kedekatan emosional anak yang lebih terhadap orangtua (ibu) di bandingkan dengan ayah, maka seorang ibu harus memperhatikan tumbuh kembang anak, serta menanamkan nilai-nilai yang baik dalam diri anak.

Keluarga pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orangtua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai salah satu orangtuanya sudah meninggal atau bercerai, yang biasa disebut orangtua tunggal yaitu keluarga yang hanya terdiri dari seorang ibu ataupun seorang ayah dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Duvall & Miller dalam jurnal yang berjudul masalah dan kebutuhan orangtua tunggal sebagai kepala keluarga, yang menyatakan bahwa orangtua (*single parent*) adalah orangtua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. Sejalan dengan pendapat Sager, Perlmutter dan Hall menyatakan bahwa *single parent* adalah: “*Parents with out partner who continue to raise their children*”. Macam bentuk Orangtua tunggal yang disebut dengan *single parent* adalah orangtua tunggal (ayah atau ibu saja).<sup>27</sup> Faktor-faktor yang mempengaruhi orangtua tunggal adalah :

a. Perceraian

Dijelaskan oleh Cohen bahwa penyebab-penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama, yang mungkin bisa dijadikan alasan pokok bagi terjadinya sesuatu perceraian adalah harapan-harapan ini dapat berupa status sosial dari pasangannya di masa depan, hubungan-hubungan yang bersifat seksual, popularitas, jaminan kesehatan, jaminan pekerjaan, peranan yang tepat sebagai suami istri.

Dijelaskan oleh Hurlock mengenai pengaruh rumah tangga yang pecah pada hubungan keluarga adalah: rumah tangga yang pecah

---

<sup>27</sup>Kurnia Dewi Cahyani, *Masalah dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga*, *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 8 Tahun Ke-5 2016* , hlm. 156

karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga daripada rumah tangga yang pecah karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini yaitu:

- 1) Periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak dari pada periode penyesuaian yang menyertai kematian orangtua. Hozman dan Froiland menemukan bahwa kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini, yaitu: penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar menawar dalam usaha mempersatukan orangtua, depresi, dan akhirnya penerimaan perceraian.<sup>28</sup>
- 2) Perpisahan yang disebabkan oleh perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak berbeda dalam mata kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya dimana orangtuanya atau mengapa mereka mempunyai orangtua baru sebagai pengganti orangtua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu. Disamping itu mereka mungkin merasa bersalah jika menikmati waktu bersama orangtua yang sudah tidak ada atau jika mereka lebih suka tinggal dengan orangtua yang tidak ada daripada tinggal dengan orangtua yang mengasuh mereka.

#### b. Kematian

---

<sup>28</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm.216.



Seorang perempuan yang telah menyandang gelar istri bisa menjadi ibu *single parent* ketika suaminya meninggal, baik meninggal karena kecelakaan, penyakit atau sebab-sebab lainnya. Dijelaskan oleh Hurlock mengenai pengaruh rumah tangga yang pecah karena sebab kematian pada hubungan keluarga bahwa keretakan rumah tangga yang disebabkan oleh kematian dan anak menyadari bahwa orangtua mereka tidak akan pernah kembali lagi, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orangtua yang masih ada, yang tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan rumah tangga yang tidak lengkap lagi, anak merasa ditolak dan tidak diinginkan.

Hal ini akan menimbulkan ketidak senangan yang sangat membahayakan keluarga. Pada awal masa hidup anak kehilangan ibu jauh lebih merusak daripada kehilangan ayah. Alasannya ialah bahwa pengasuhan anak kecil dalam hal ini harus dialihkan ke sanak saudara atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara mendidik anak yang mungkin berbeda dari yang digunakan ibu mereka, jarang dapat memberi anak perhatian dan kasih sayang yang sebelumnya ia peroleh dari ibunya.

Dengan bertambahnya usia, kehilangan ayah sering lebih serius daripada kehilangan ibu, terutama untuk anak laki-laki. Ibu harus bekerja, dan dengan beban ganda dirumah dan pekerjaan di luar, ibu mungkin kekurangan waktu atau tenaga untuk mengasuh anak sesuai

kebutuhan mereka. Akibatnya mereka merasa diabaikan dan merasa di benci. Jika ibu tidak memberikan hiburan dan lambang status seperti yang diperoleh teman sebaya, maka perasaan tidak senang anak akan meningkat. Bagi anak laki-laki yang lebih besar, kehilangan ayah berarti bahwa mereka tidak mempunyai sumber identifikasi sebagaimana teman mereka dan mereka tidak senang tunduk pada wanita dirumah sama halnya di sekolah.<sup>29</sup>

Dari penjelasan diatas, dua faktor yang menyebabkan terjadinya status orangtua tunggal yang lazim terjadi di dalam kehidupan rumah tangga, suatu hal yang tidak bisa dipungkiri jika suatu saat ajal datang memisahkan dua insan yang diikat oleh tali pernikahan. Dalam situasi ini yang menjadi dampak adalah anak, mereka akan terganggu dalam masa perkembangan, dan bahkan kurangnya kasih sayang yang di dapatkan dalam keseharian.

Begitu penting peran orangtua dalam memperhatikan tumbuh kembang anak, supaya anak tidak merasa rendah diri dalam lingkungan sosial ketika bergaul dengan teman sebaya, karena anak yang hidup dalam keluarga yang tidak lengkap, baik karena perceraian ataupun karena kematian akan mengalami gangguan perkembangan secara psikologis.

## **5. Pendidikan Akhlak**

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm 218

Secara *etimologi*, akhlak berasal dari kata *akhlāq* (اخلاق) yang merupakan bentuk jamak dari *khulūq* yang berarti adat kebiasaan (*al-adat*), perangai, tabiat (*al-sajyyāt*), watak (*al-thāb*), adat atau sopan santun (*al-muru'at*) dan agama (*ad-din*). Menurut ahli masa lalu (*al-qudūma*) akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan sesuatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.<sup>30</sup>

Akhlak atau yang dipersamakan dengan budi pekerti ialah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhujam, telah *rasikh*. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya, sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi.<sup>31</sup> Akhlak disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai (*'ilm al-sulūk*). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, *akhlāk* disebut juga dengan *ākhlak*, moral, budi pekerti, etika, tingkah laku, perangai, dan kesusilaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa obyek pembahasan akhlak adalah perbuatan manusia untuk selanjutnya diberikan penilaian apakah baik atau buruk. Dalam uraiannya lebih lanjut tentang pengertian ilmu akhlak, Muhammad al-Ghazali mengemukakan bahwa kawasan pembahasan akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai

---

<sup>30</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 31.

<sup>31</sup> Pusat Studi Buya Hamka UHAMKA, *Ensiklopedia Buya Hamka, Percikan Pemikiran, Penafsiran, Pemahaman, dan Imajinasi Autentik Buya Hamka*, (Jakarta: Suara Muhammadiyah) Cet. Ke-1. 2019. hlm.19.

individu (perseorangan) maupun kelompok.<sup>32</sup> Sedangkan Pendidikan akhlak adalah keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib dilakukan oleh anak, dilakukan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa untuk menyongsong kehidupan.<sup>33</sup>

Tujuan pendidikan islam adalah mendidik jiwa dan akhlak manusia. Oleh karena itu agama erat kaitannya dengan pendidikan akhlak. Pada dasarnya, apa yang dianggap baik dalam akhlak itu dianggap baik oleh agama dan yang dianggap buruk dalam akhlak itu dianggap buruk dalam agama. Manusia tanpa akhlak tidak ada artinya. Maka, pendidikan akhlak harus diajarkan pada anak-anak sejak dini. Dengan pendidikan akhlak yang diterapkan, anak akan menjadi manusia yang bermoral dan bernilai segala perilakunya. Jika saja seorang anak tidak memiliki akhlak, bukan hanya kehidupannya yang berantakan tetapi juga sulit bertanggung jawab pada masa depannya.

Seorang anak bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Sesuatu yang mudah bagi pendidik yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang

---

<sup>32</sup> Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Moh. Rifai, (Semarang: Wicaksana, 1993), cet. ke-4, hlm 68

<sup>33</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pemeliharaan Jiwa*, (Bandung: Rosda Karya, 1990), hlm. 169.

memberikan pengarahannya dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.<sup>34</sup>

Dari uraian diatas dijelaskan peran penting dari pendidik dalam mengarahkan dan membimbing anak agar terbentuk menjadi pribadi yang berakhlak yang mulia, dalam mendidik anak tentu harus memperhatikan tingkah laku dan perbuatan yang seharusnya tidak dilihat dan tiru oleh anak, maka dari itu orangtua dalam mendidik anak harus menjadi pusat perhatian dan teladan bagi anak dalam berbuat.

Dekadensi akhlak di era digital ini semakin merambah dunia anak dalam berperilaku, sehingga anak kurang dan bahkan tidak lagi memperhatikan norma-norma dalam berbakti kepada orangtua selaku orang yang sudah melahirkan dan membesarkan serta dalam berinteraksi diluar rumah dengan sesama masyarakat. Hal ini harus menjadi perhatian orangtua dalam menyiapkan generasi yang gemilang, sopan dan santun dalam berbuat, serta menjadi kebanggaan bagi semua orang dari akhlak mulia yang selalu di terapkan seorang anak.

Pendidikan anak dalam keluarga mencakup seluruh aspek dan melibatkan semua anggota keluarga, mulai dari bapak, ibu dan anak-anak. Namun yang lebih penting adalah pendidikan itu wajib diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya. Anak bukanlah sekedar yang terlahir dari tulang sulbi, atau anak cucu keturunan saja, namun termasuk juga anak seluruh orang muslim dimana pun berada, yang kesemuanya adalah

---

<sup>34</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta:Pustaka Amani, 2007) hlm,142

termasuk generasi umat yang menjadi tempat bertumpu harapan kita, untuk dapat mengembalikan kesatuan umat seutuhnya. Keluarga merupakan batu bata atau pondasi dalam bangunan suatu bangsa. Suatu bangsa terdiri dari kumpulan keluarga, jika rumah tangga rapuh dan lemah, maka bangsa itu akan lemah. Oleh karena itu, setiap komponen dalam keluarga memiliki peranan penting. Dalam ajaran agama Islam, anak adalah amanah dari Allah SWT yang wajib dipertanggungjawabkan.<sup>35</sup>

## **6. Kewajiban Orang Tua**

Islam memberikan amanah kepada orangtua berupa anak yang harus di didik dengan baik serta memberikan contoh yang baik pula sebagai pendidikan utama yang di dapatkan seorang anak di dalam sebuah rumah tangga, karena orangtua merupakan objek utama yang dilihat anak setiap hari dalam lingkungan keluarga.

Diantara sekian banyak kewajiban orangtua terhadap anak diantaranya ialah memberikan pendidikan dalam pembentukan akhlak. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dari orangtua atau pendidik lainnya. Hal ini dimaksudkan agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki budi pekerti yang baik (Akhlak). Oleh karena itu orangtua berkewajiban mendidik mereka sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan islam yang telah diajarkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Isnanita Noviyya Andriyani, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital*, Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 7, Nomor 1.2018, hlm, 791

<sup>36</sup> Asrorun Ni'am Sholeh, dkk. *Khutbah Perlindungan Anak*.(Menteng:Jakarta, 2016) hlm

Menunaikan kewajiban dan tanggung jawab sebagai orangtua dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak dalam islam ada beberapa hal yang harus di perhatikan:

a. Hubungan Tanggung jawab

Anak adalah amanah yang dititipkan Allah SWT kepada orangtua untuk dapat dibesarkan, dipelihara, dirawat dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan ungkapan lain orangtua adalah pemimpin yang bertugas memimpin anak-anaknya dalam kehidupan di dunia ini.

b. Hubungan Kasih Sayang

Anak adalah tempat orangtua mencurahkan kasih sayang. Setiap manusia yang normal secara fitri pasti mendambakan kehadiran anak-anak di rumahnya. Kehidupan rumah tangga sekalipun bergelimang harta benda belum lengkap kalau belum mendapatkan anak<sup>37</sup>.

c. Hubungan Masa Depan

Anak adalah investasi masa depan di akhirat bagi orangtua. Karena anak yang shaleh akan selalu mengalirkan pahala kepada kedua orangtuanya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ  
وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang

---

<sup>37</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 172-173

dimanfaatkan, atau do'a anak yang sholeh" (HR. Muslim no. 1631)<sup>38</sup>

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa betapa pentingnya peran orangtua dalam mendidik dan membentuk karakter anak agar anak tumbuh sesuai dengan yang diharapkan sesuai dengan apa yang di ajarkan agama. Orangtua harus punya langkah dan strategi apa yang harus dilakukan dalam menyiapkan generasi yang sholeh dan tangguh serta berakhlak mulia.

Rasulullah SAW menjelaskan kepada orangtua bahwa hadiah terbesar bagi anak adalah adab dan warisan yang paling mahal baginya adalah adab yang baik. ini adalah bagian termulia dari hak anak. Abdullah bin Umar menyampaikan: "Didiklah anakmu dengan adab, karena sesungguhnya engkau bertanggung jawab atas apa yang engkau didikan dan apa yang engkau ajarkan. Sedangkan dia bertanggung jawab mengenai kebaktian dan kepatuhannya padamu"<sup>39</sup>.

Adab-adab yang dimaksud adalah:

- 1) Adab kepada orangtua
- 2) Adab berbicara dengan orangtua
- 3) Adab memandang orangtua
- 4) Adab terhadap orang alim
- 5) Adab menghadapi orang lain

---

<sup>38</sup> Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukahri* (Beirut: Dar Al-kutub Al-ilmiyah, 2013) no Hadits 1631

<sup>39</sup> Suroso Abdussalam, *Strategi Menjadi Orang Tua Bijak & Pintar* (Sukses Publishing, 2012) hlm. 140-141



- 6) Adab persaudaraan
- 7) Adab bertetangga
- 8) Adab meminta izin
- 9) Adab makan
- 10) Dan adab-adab lainnya

Dari uraian di atas jelas terlihat beberapa poin apa yang harus dilakukan orangtua dalam membentuk kepribadian seorang anak, sehingga tertanamnya nilai dan sifat rendah hati, *tawadhu'* dan berakhlak mulia.

## **7. Anak sebagai Amanah Allah**

Anak merupakan amanat dan hal terindah yang diberikan Allah SWT kepada pasangan suami istri di dalam sebuah keluarga, dengan kehadiran anak dalam keluarga membuat suasana mejadi lebih bermakna dan anak akan melengkapi kebahagiaan yang belum sempurna diantara suami dan istri. Anak bukan hanya karunia atau anugerah anak juga merupakan amanah dari Allah SWT, sebagai amanah anak harus dijaga dan dilindungi dengan sebaik-baiknya. Melindungi anak bukan hanya kewajiban dari orang tua biologisnya saja, melainkan menjadi kewajiban kita semua. Sebagai agama yang syarat dengan muatan kasih sayang (*rahmatan lil alamin*), Islam memberikan perhatian secara khusus dan

serius terhadap anak. Perhatian yang Islam berikan kepada anak tidak hanya setelah anak dilahirkan ke dunia, melainkan jauh sebelum anak dilahirkan ke dunia, yakni sejak memilih pasangan dan berada di dalam kandungan. Dalam mendidik anak sebagai amanah Allah SWT, orangtua harus menjadi contoh teladan bagi anak semenjak anak lahir sampai anak dewasa dan bisa menentukan arah jalan hidup dan mempunyai pondasi serta tuntunan dalam menjalani kehidupan. Orangtua merupakan pemimpin dalam sebuah rumah tangga yang di binanya, sehingga orangtua berkewajiban terhadap semua orang yang ada dalam naungan rumah tangga yang di pimpin. Anak sebagai amanah Allah SWT yang di anugerahkan di tengah-tengah keluarga merupakan kewajiban orangtua untuk mengasuh, mendidik dan mengarahkan anak ke jalan agama yang mewarisi sifat, akhlak dan perilaku islami dari kecil sampai anak dewasa dan bergaul dalam lingkungan masyarakat.

Amanah dapat memiliki arti dipercaya atau terpercaya. Pengertian secara umum, arti amanah adalah jujur dan benar dapat dipercaya atau tak dapat diragukan. Dengan kata lain, jika suatu urusan diberikan pada orang yang amanah maka orang tersebut akan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Kemampuan oleh seseorang dalam menjaga amanah merupakan sebuah tolak ukur terhadap usahanya untuk menjalankan perintah Allah *subhanahu wa ta'ala* serta menjauhi larangannya. Tidak hanya dari segi ibadah, seseorang yang dapat bersifat amanah kelak akan memiliki dan menciptakan sebuah hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Dia

akan menjadi kebanggan untuk bisa dipercaya dan dihormati pula oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ  
 الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ  
 وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ  
 وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." (HR al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî*, IV/6, hadits no. 2751 dan HR Muslim, *Shahîh Muslim*, VI/7, hadits no. 4828)<sup>40</sup>

Semua orang tua berharap agar anaknya menjadi anak yang saleh dan sholehah, berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Bahkan, ketika kelak meninggalkan dunia fana ini, orang tua sangat berharap anaknya yang memandikan jenazahnya, membalutkan kain kafan pada sekujur tubuhnya, menjadi imam shalat jenazah, serta dapat mengantarkan mereka ke surga. Namun harapan indah itu tidak mungkin terwujud begitu saja tanpa adanya pembekalan sejak dini. Untuk itu, Rasulullah saw mengingatkan bahwa

<sup>40</sup> Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Al-kutub Al-ilmiyah, 2013) no Hadits 2751

anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, suci laksana kain putih. Kedua orang tuanyalah yang berperan besar, apakah kelak anaknya menjadi seorang Yahudi, Nasrani, maupun Majusi.

Dari penjelasan diatas dan keterangan hadits Nabi Muhammad s.a.w bahwa orangtua dibebankan tanggung jawab dalam mendidik anak, agar anak yang sejatinya suci dari lahir jangan sampai di nodai dengan perilaku yang menyimpang dan tidak berkenaan dengan nilai-nilai agama islam. Orangtua sebagai pemimpin dan pendidik bagi anak, akan dimintai pertanggung jawaban di hari akhir nanti atas apa yang diperbuat terhadap keluarga dan anak yang di pimpinnya, jika ditelisik lagi anak sebagai amanah Allah SWT tentu orangtua harus hati-hati dan penuh pemikiran dengan nilai-nilai yang religius dalam mendidik anak.

Jika orang tua berhasil mendidik anaknya dengan baik, maka anak itu akan tumbuh menjadi anak shaleh; yakni termasuk *al-baqiyatu al-salihat*,<sup>41</sup> yang menurut Nabi Muhammad s.a.w. merupakan “aset” untuk jaminan terus tumbuhnya kebahagiaan setelah kematian. Namun jika orang tua gagal dalam mendidik anaknya, maka anak akan tumbuh menjadi “fitnah” dan bagaikan “perhiasan” palsu bagi orang tuanya, yang menurut

---

<sup>41</sup> Sebagaimana ulama menyatakan bahwa yang dimaksud *al-baqiyatu al-salihat* adalah ucapan, “Subhana Allah, wa al-hamdu lillah wa la ilaha illa Allah wa Allahu akbar”. Namun ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah salat lima waktu. Agaknya pendapat yang baik ialah yang memahaminya dalam pengertian umum sesuai dengan bentuk jamak kata tersebut, sehingga mencakup aneka amal saleh. Amal-amal saleh itu berada di sisi Allah, ganjarannya menanti pelakunya dan akan ditemuinya di akhirat kelak, dan ini berarti ia kekal abadi. Lihat Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Mishba. Vol. 8, hlm. 70

gambaran al-Qur'an adalah anak durhaka, anak yang merupakan "wujud kepribadian jahat".<sup>42</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas maka kita bisa mengambil pelajaran, bahwasanya dibalik kesenangan mendapatkan anak sebagai anugerah, tertanam tanggung jawab yang besar untuk mendidik mereka dengan baik. Seorang anak tidaklah terlahir secara langsung menjadi anak yang saleh, namun saleh tidaknya seorang anak tergantung bagaimana orangtua mendidikya. Ketika lahir, seorang bayi dalam keadaan suci dan polos bagaikan kertas putih. Akan bagaimanakah dia kelak, orangtuanyalah yang memberi warna. Akan menjadi apakah dia kelak, orangtuanyalah yang bertanggung jawab.<sup>43</sup> Maka, sudah menjadi keharusan bagi para orangtua untuk mendidik dan membesarkan anak dengan sebaik-baiknya.

Hal penting lainnya yang perlu kita perhatikan adalah harta dan anak juga bisa membuat seseorang menjadi takabur dan merendahkan orang lain, jika hanya difungsikan sebagai hiasan. Allah s.w.t menegaskan bahwa keduanya hanyalah perhiasan duniawi, bukan perhiasan dan bekal untuk ukhrawi. Padahal manusia sudah menyadari bahwa keduanya akan segera binasa dan tidak patut dijadikan kesombongan. Dalam urutan ayat ini, harta didahulukan dari anak, padahal anak lebih dekat ke hati manusia, karena harta sebagai perhiasan lebih sempurna daripada anak. Harta dapat menolong orangtua dan anak setiap waktu, dan dengan harta itu pula

---

<sup>42</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, hlm. 201

<sup>43</sup> Elie Mulyadi, *Buku Pintar Membina Rumah Tangga yang Sakinah, Mawaddah. Warahmah, Bimbingan Mamah Dedeh*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 211

kelangsungan hidup keturunan dapat terjamin. Kebutuhan manusia terhadap harta lebih besar daripada kebutuhan terhadap anak, tetapi tidak sebaliknya.

Ketika Seseorang telah dikaruniai anak sudah seharusnya untuk memenuhi kewajiban dan memberikan hak anak yang dijelaskan oleh Nabi di dalam sebuah hadis yang terdapat dalam kitab Tanbih al-Ghafilin.. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra Sesungguhnya Nabi Saw bersabda : Seorang anak mendapatkan tiga hak atas orang tuanya yaitu memberi sebuah nama terbaik setelah lahir, kemudian memberikan pengajaran ilmu agama al-Quran ketika sudah berakal ( tamyiz) serta menikahnya ketika menemukan jodoh. Berdasarkan hadis tersebut 3 hak anak adalah:<sup>44</sup>

- a. Memberikan nama yang baik
- b. Mengajarkan al-Quran jika sudah berakal (tamyiz).
- c. Menikahnya jika sudah menemukan pasangan.

Islam memandang anak sebagai karunia yang mahal harganya dan juga berstatus suci. Karunia yang mahal ini sebagai amanah yang harus dijaga dan dilindungi oleh orang tua khususnya, karena anak sebagai aset orang tua dan aset bangsa. Di dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menyebutkan anak sebagai anugerah, dengan menggunakan kata-kata "wahabna" yang artinya menganugerahkan, seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Anbiya' [21]: 72 dan Q.S. Sad [38]: 30 berikut ini:<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Idris, MUSAWA, Vol. 11 No. 2 Desember 2019, hlm 304

<sup>45</sup> Tolhah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2012),hlm.24

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۗ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ ﴿٧٢﴾

“Dan Kami menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Yakub, sebagai suatu anugerah. Dan masing-masing Kami jadikan orang yang saleh.”(Q.S. al-Anbiya’ [21]: 72)<sup>46</sup>

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾

“Dan kepada Daud Kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman: dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).”(Q.S. Sad [38]: 30)<sup>47</sup>

Kewajiban orangtua itu sangat kompleks, di samping ia harus memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya, tetapi mereka juga harus membina anak-anaknya sehingga mereka dapat hidup di tengah-tengah masyarakat dengan mental yang sehat. Sebagai seorang anak, ia wajib mematuhi perintah orangtuanya. Seorang anak harus bisa mengikuti apa yang menjadi aturan dan nasihatnya, selagi tidak bertentangan dengan syariat Islam. Meski begitu, anak pun memiliki hak. Dan sebagai orangtua, memenuhi kewajiban anak merupakan sebuah keharusan.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mendidik Anak Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo ( Desy Respitarini: UIN Sunan Kalijaga 2015).

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur’an & Tafsirnya, Jilid 6, hlm. 284

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur’an & Tafsirnya, Jilid 8, hlm. 371

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Desy Respitariani: ada tiga tipe pola asuh yang dipakai oleh orangtua tunggal di desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. Yaitu: 1 orang menggunakan pola asuh demokratis, 5 orang menggunakan pola asuh liberal/permisif, dan 3 orang menggunakan pola asuh otoriter. Dalam hal ini, orang tua tunggal di desa Rejosari kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo cenderung menggunakan pola asuh liberal/permisif dalam mendidik anak. Pengaruh tipe pola asuh liberal/permisif yang diberikan orangtua tunggal kepada anaknya, membawa beberapa pengaruh terhadap perilaku anak. diantaranya adalah: (1) anak menganggap bahwa hubungan dengan orangtua hanya sebatas pemenuhan materi, (2) anak berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri, dan (3) anak menjadi sulit untuk diarahkan.

2. Dampak pola asuh orangtua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja ( Titin Suprihatin, 2018).

Penelitian yang dilakaukan Titin Suprihatin. Hasil: penelitian pada subjek menunjukkan bahwa pengasuhan orangtua tunggal menggunakan pola asuh permisif dan berdampak pada ketidakmampuan mengendalikan emosi dan perilaku. Subjek sulit menunda keinginan, suka melanggar peraturan sekolah, mengganggu teman, tidak memperhatikan pelajaran, sering membuat keributan di kelas, mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, kurang mau berusaha dan kurang memiliki daya juang.



3. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Andi Agustan Arifin, Dewi Mufidatul Ummah: Volume 2 Nomor 1 februari 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Agustan Arifin dan Dewi Mufidatul Ummah: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pola asuh orangtua tunggal dalam keluarga pada siswa secara umum berada dalam kategori baik, artinya orangtua yang secara sendirian mampu untuk memberikan dukungan atau tanggung jawab terhadap anaknya untuk membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai yang bagi anak. (2) Tingkat kedisiplinan belajar siswa secara umum berada dalam kategori tinggi, artinya siswa memiliki sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan dalam kegiatan belajarnya. (3) Ada pengaruh positif antara pola asuh orangtua tunggal dalam keluarga terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 1 Cina, artinya semakin baik pola asuh orangtua akan semakin baik pula sikap disiplin belajar siswa.

Dari kesemua judul penelitian diatas perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus dan lokus.

### **C. Kerangka Berfikir**

Dalam penelitian ini dikembangkanlah suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adanya kerangka pikir ini untuk mengetahui tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti agar semakin jelas, karena telah terkonsep terlebih dahulu. Pengaruh

dari orangtua tunggal ternyata tidak dapat ditinggalkan begitu saja, berbagai permasalahan yang melatar belakangi masalah lainnya dapat terjadi di dalam sebuah keluarga.

Peran orangtua dalam mendampingi perkembangan anak sangatlah diperlukan untuk membentuk anak yang mempunyai kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Jika anak mempunyai kepribadian yang baik akan menjadi sebuah kebanggaan orangtua tersendiri. Orangtua dan keluarga merupakan hal yang paling penting serta mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan anak. Perkembangan anak dimulai dari masa bayi hingga masa remaja tidak bisa direncanakan. Semua mempunyai proses yang berbeda-beda antara keluarga satu dengan keluarga yang lain. Dalam sebuah keluarga tentu saja orangtua mengajarkan kepada anaknya tentang pendidikan, baik itu pendidikan agama, pendidikan akhlak, moral, dan tata krama dalam berperilaku.

Keluarga dan orangtua merupakan lembaga pendidikan yang utama. Pendidikan pertama yang diperoleh oleh seorang anak adalah di dalam keluarga. Pendidikan tersebut yang dapat membantu anak bisa berkembang dengan baik. Selain pendidikan orangtua juga mengajarkan anaknya tentang nilai dan norma sosial. Nilai dan norma sosial tersebut digunakan untuk mengatur hubungan yang terjalin di dalam sebuah keluarga dan masyarakat.

Sebagian anak yang tinggal bersama orangtua tunggal mempunyai kepribadian yang menyimpang. Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Pola asuh orangtua

tunggal dengan pola asuh keluarga yang harmonis sangatlah berbeda. Perkembangan anak yang tinggal bersama orangtua tunggal cenderung tidak bisa maksimal, baik dari segi pendidikan, ekonomi, dan sosial.

**D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pola orangtua tunggal dalam mendidik akhlak anak ?
2. Apa kendala yang dihadapi orangtua tunggal dalam mendidik akhlak anak?

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berusaha memberikan gambaran tentang situasi dari kejadian secara sistematis dan faktual mengenai faktor-faktor dan menjelaskan berbagai hubungan dari permasalahan yang diteliti. Penelitian ini mengambil data di Kelurahan Kayumanis Matraman Jakarta Timur. Penelitian ini juga bersifat evaluative dengan maksud agar diperoleh pemahaman dan penafsiran yang relative mendalam tentang makna dari fenomena yang terjadi di lapangan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>48</sup>

#### **B. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kayumanis, Kecamatan Matraman Kota Jakarta Timur, tentang pola asuh orangtua tunggal dalam mendidik akhlak anak. Tempat ini dipilih dengan alasan ingin mengetahui ketangguhan dan pola asuh yang diterapkan orangtua tunggal dalam mendidik anak dan menjalankan dua peran (ayah dan ibu) sekaligus dalam satu waktu, serta

---

<sup>48</sup> Lexy. J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Rosda Karya,2006), hlm 30

cukup signifikannya jumlah orangtua tunggal yang berada di kelurahan kayumanis.

### **C. Unit Analisis**

Adapun unit analisis penelitian ini diantaranya: Orangtua tunggal, Anak dari orangtua tunggal, dan pihak Kelurahan Kayumanis. Disamping itu, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kriteria atau pola asuh yang diterapkan orangtua dalam memberikan figur yang baik dalam mendidik anak supaya mewarisi sifat-sifat yang terpuji, dalam hal upaya mengetahui sejauh mana peran orangtua dalam mendidik akhlak anak menjadi insan yang berbudi pekerti luhur, maka peneliti mengambil sumber data dari lingkungan setempat, diantaranya ialah: orangtua tunggal yang menjadi objek utama penelitian, anak dari orangtua tunggal, dan lurah kayumanis sebagai pemberi gambaran umum. Penelitian melakukan wawancara mendalam dengan unit analisis, juga dengan melakukan pengamatan lapangan dengan memperhatikan keseharian anak.

### **D. Sumber Data**

Sesuai jenis penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif lapangan maka sumber data yang diperoleh dari informan dengan pemilihan informan yang ditunjuk dan ditetapkan peneliti untuk dijadikan sebagai sumber data. Para informan dibagi menjadi beberapa kategori;

1. Orangtua Tunggal, sebagai sebagai informan utama dan pelaksana dari proses pendidikan pada anak, serta sebagai sumber penting dalam penelitian ini. karena orangtua lah yang menangani langsung proses

pendidikan anak. Dalam hal ini peneliti mengambil tiga orangtua tunggal dari tiga RT yang terdapat di kelurahan kayumanis, dikarenakan tiga RT tersebut jumlah orangtua tunggal lebih dominan jumlahnya dari RT yang lain yang terdapat di kayumanis dan dengan profesi yang berbeda-beda, diantaranya: satu orang wiraswasta/ warung kecil, dan dua orang lainnya bekerja diluar sebagai asisten rumah tangga.

2. Anak dari orangtua tunggal, untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua tunggal terhadap perilaku anak. Dalam hal ini peneliti mengambil tiga orang anak dari orangtua tunggal yang terdapat di tiga RT tempat domisili orangtua tunggal.
3. Pihak Kelurahan sebagai informan pendukung untuk memperoleh data tentang profil kelurahan dan masyarakat.

Tiga kategori ini dianggap representatif untuk dijadikan informan, sebab diduga sangat tepat kaitanya dengan kondisi lingkungan yang akan jadi lokasi penelitian.

#### **E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam usaha pengumpulan data di lapangan, digunakan tiga teknik pengumpulan data:

1. Observasi partisipan, yakni Teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan informan dalam satu latar penelitian selama pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis, tanpa menampakan diri sebagai peneliti.<sup>49</sup> Pengamatan

---

<sup>49</sup> Darmiyati Zuhadi, *Penelitian kualitatif*, (Lemit IKIP: Yogyakarta, 1998), hlm 49

partisipan dalam penelitian ini dilakukan dalam rangka mengamati seluruh kegiatan yang dilakukan orangtua serta masyarakat yang ada yang berkaitan dengan pola pendidikan yang dilakukan dalam membimbing anak ke jalan yang benar.

2. Wawancara secara mendalam, yakni pertemuan langsung secara berulang-ulang dengan informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan dalam hal kehidupannya, yang diungkapkan dengan kata-kata informan itu sendiri.
3. Dokumentasi, yakni mencatat dan menyalin ataupun merekam langsung data-data yang berkaitan dengan dokumen penelitian dan persepsi orangtua tentang cara mendidik anak yang sholeh.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data dimaksudkan untuk mendapatkan tingkat kepercayaan yang berhubungan dengan seberapa jauh tingkat keberhasilan hasil penelitian, memperjelas dan mengungkapkan data menggunakan fakta yang aktual di lapangan. Keabsahan data dalam penelitian sifatnya lebih sejalan seiring dengan proses penelitian tersebut berlangsung. Berikut ini adalah delapan strategi dalam mengecek keakuratan data dalam melakukan penelitian:

1. Mentriangulasi (triangulate) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau

perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas penelitian.

2. Menerapkan member *checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian.<sup>50</sup> Member *ceckhing* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali program akhir atau deskripsi atau tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasinya.
3. Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan.
4. Mengaklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian. Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan mampu membuat narasi yang terbuka dan jujur yang akan dirasakan oleh pembaca. Refleksifitas dianggap sebagai salah satu karakteristik kunci dalam penelitian kualitatif.
5. Menyajikan informasi “yang berbeda” atau “negatif” (*negative or discrepant information*) yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu. Peneliti dapat melakukan ini dengan membahas bukti mengenai suatu tema. Semakin banyak kasus yang disodorkan peneliti,

---

<sup>50</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Pustaka Pelajar, 2016.) hlm 269



akan melahirkan sejenis problem tersendiri atas tema tersebut. Akan tetapi, peneliti juga dapat menyajikan informasi yang berbeda dengan perspektif dari tema itu. Dengan menyajikan bukti yang kontradiktif, hasil penelitian bisa lebih realistis dan valid.

6. Memanfaatkan waktu yang relatif lama (*prolonged time*) di lapangan atau lokasi penelitian.<sup>51</sup> Dalam hal ini peneliti diharapkan dapat memahami lebih dalam fenomena yang di teliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil naratif penelitian.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data menggunakan tahapan seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>52</sup> Teknik analisa data Miles and Huberman dilakukan melalui beberapa tahapan setelah menelaah semua data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Menyeleksi data (mereduksi) yang diperlukan dan data tindakan aktivitas orangtua dan aktivitas anak di Kelurahan Kayumanis Matraman Jakarta timur tentang pola asuh orangtua dalam pembinaan akhlak.
2. Menyajikan data atau memaparkan data dengan deskripsi hasil wawancara dengan orangtua, anak, ketua RT dan guru di sekolah serta hasil observasi maupun pengolahan dokumen.

---

<sup>51</sup> John W.Creswell, *Research Design Pendekatan metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Pustaka Pelajar: 2016), hlm 271

<sup>52</sup> Miles, dkk., *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta:UI Press, 1992), hlm 16

3. Menyimpulkan atau verifikasi data dengan analisa deskripsi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Kelurahan**

##### **1. Gambaran Umum Wilayah**

Kelurahan Kayu manis merupakan salah satu dari Enam kelurahan yang terletak di bagian Utara Kecamatan Matraman, Kota Administrasi Jakarta Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Batas Utara : Jalan Pramuka Raya, Jakarta Pusat

Batas Timur : Jalan Kayu Manis Timur, Kelurahan Utan Kayu Utara/ Utan Kayu Selatan

Batas Selatan : Jalan Kayu Manis X, Kelurahan Pisangan Baru

Batas Barat : Jalan/ Rel Kereta Api, Kelurahan Palmeriam.

Adapun wilayah Kelurahan Kayu Manis luasnya 57,06 Ha, terdiri dari 133 RT dan 9 RW.

##### **2. Dasar Hukum**

Kewenangan Pemerintah Kelurahan di provinsi DKI Jakarta sebagaimana diamanatkan dalam pasal 12 UU Nomor: 34/1999 mencakup pelaksanaan pelayanan masyarakat yang terdiri dari:

- a. Penyelenggaraan kegiatan pelayanan masyarakat yang menjadi kewenangannya.
- b. Penyusunan dan penetapan kebijakan pemberdayaan masyarakat yang tumbuh atas inisiatif masyarakat.

- c. Pemberdayaan terciptanya ketentraman dan ketertiban.

Kegiatan dimaksud juga dilakukan dengan didasarkan pada peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 3 tahun 2001 tentang bentuk susunan organisasi dan tata kerja perangkat daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Khusus Ibukota Jakarta, yaitu suatu produk hukum yang mengatur tentang bagaimana struktur organisasi dan tugas-tugas pokok dari masing-masing perangkat pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

### 3. Kependudukan

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 3192 Tahun 1982 maka keadaan kependudukan untuk Kelurahan Kayumanis dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel. 1  
Penduduk Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	WNI			WNA			JUMLAH
		LK	PR	JUMLAH	LK	PR	JUMLAH	
1	0- 4	1373	1365	2738	-	-	-	2738
2	5-9	1422	1381	2803	-	-	-	2803
3	10-14	1305	1262	2567	-	-	-	2567
4	15-19	1225	1188	2413	-	-	-	2413
5	20-24	1169	1155	2324	-	-	-	2324
6	25-29	1399	1383	2782	-	-	-	2782
7	30-34	1527	1494	3022	-	-	-	3022
8	35-39	1388	1378	2766	-	-	-	2766
9	40-44	1318	1318	2663	-	-	-	2663
10	45-49	1092	1082	2174	-	-	-	2174
11	50-54	863	866	1729		-	-	1729
12	55-59	619	607	1226	1	-	1	1226
13	60-64	378	382	382	1	-	1	760
14	65-69	231	235	466	1	-	1	466
15	70-74	151	145	296	-	-	-	296
16	75	71	86	157	-	-	-	157

JUMLAH	15558	15328	30886	3	0	3	30889
--------	-------	-------	-------	---	---	---	-------

Tabel. 2  
Jumlah Penduduk Setiap Rukun Warga (RW)

RW	JUMLAH		PENDUDUK TETAP				JUMLAH (4+5)
	RT	KK	WNI		WNA		
			LK	PR	LK	PR	
1	15	1145	1733	1703	-	-	3436
2	20	1180	1749	1718	-	-	3467
3	10	1100	1708	1690	-	-	3398
4	15	1145	1733	1703	-	-	3436
5	11	1110	1714	1695	-	-	3409
6	14	1130	1729	1700	-	-	3429
7	17	1160	1735	1708	-	-	3443
8	18	1170	1740	1714	-	-	3454
9	13	1125	1720	1697	-	-	3417

Tabel.3  
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH	Ket
		LK	PR		
1	Tidak Sekolah	1791	1355	3146	
2	Tidak Tamat SD	1465	1177	2642	
3	SD	1561	2233	3794	
4	SMP	1453	2247	3700	
5	SMA	4888	6071	10957	
6	Akademi/Perguruan Tinggi	4403	2245	6648	

Penduduk Menurut Mata Pencapaian :

Tani : - orang

Kary. Swasta/ Pemerintah/ ABRI : 10126 orang

Pedagang : 2469 orang

Nelayan : - orang

Buruh Tani : - orang

Pertukangan	: 1694 orang
Pensiunan	: 2830 orang
Pengangguran	: 2517 orang
Fakir Miskin	: 2305 orang
Lain-lain	: 8945 orang

#### 4. Pembinaan RT/RW

Organisasi RT/RW adalah merupakan organisasi masyarakat yang dibina oleh pemerintah yang peranannya sangat penting dalam rangka menunjang program pemerintah. Adapun jumlah organisasi RT/RW yang ada di wilayah kelurahan Kayu Manis terdiri dari 9 RW dan 133 RT.

Pembinaan yang dilakukan dengan secara formal maupun informal seperti melalui kegiatan peremajaan RT/RW, pertemuan rutin arisan RW se-kelurahan Kayu Manis yang dilakukan sekali sebulan, diskusi, penyuluhan dan rapat-rapat kepengurusan yang diadakan. Maupun melalui kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas kelurahan.

Kegiatan pembinaan terhadap RT/RW yang dilakukan pada tahun ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel.4  
Pembinaan RT dan RW

No	Jenis Kegiatan	Lokasi	
		RW	RT
	Pemilihan LMK	-	-
	Pemilihan RW	-	-

Tabel.5  
Susunan Pengurus RW Kelurahan Kayu Manis

No	Jumlah Rt	Nama Ketua Rw	Alamat
1	15	M. TURMUDI, S,Pd.I	Jl. Kayu Manis RT.009/01
2	20	EKO SUKUMAWAN	Jl.Kayu Manis RT.009/02
3	10	SUGIYANTO	Jl.Kayu Manis IV RT.002/03
4	15	Hj.ETIKATI AYUSTA	Jl.Kayu Manis V Baru RT.013/04
5	11	ADANG SUBARNA	Jl.Kayu Manis VI RT.008/05
6	14	SOEKARYAN	Jl.Kayu Manis VI RT.012/06
7	17	H.RATIB	Jl.Kayu Manis VIII RT.014/07
8	18	DRS.MURDJONO	Jl.Kayu Manis RT.014/08
9	13	BAMBANG SABUR	Jl.Kayu Manis IX RT.010/09

## 5. Trantib dan Linmas

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya maka program kerja dan pelaksanaan kegiatan Tramtib digambarkan dalam tabel.

Tabel . 6  
Data Kasus Kejadian

No	Kasus Kejadian	Jumlah	Keterangan
1	Pencurian	-	
2	Perampokan	-	
3	Perkelahian	5	Tawuran Remaja
4	Pembunuhan	-	
5	Penganiayaan	-	
6	Pemerksaan	-	

7	Gemmpa Bumi	-	
8	Kebanjiran	-	
9	Kebakaran	-	
10	Lain-lain	-	

## 6. Bidang Agama

Dalam bidang keagamaan yang dianut penduduk kelurahan Kayu Manis dapat digambarkan dalam data sebagaimana berikut ini:

Tabel.7  
Jumlah Pemeluk Agama

NO	AGAMA	JUMLAH	%	KET
1	Islam	28.887		
2	Kristen Protestan	245		
3	Katolik	1.453		
4	Hindu	48		
5	Budha	256		
Jumlah		30.889		

## 7. Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk

Pelayanan masyarakat mengenai nikah, talak, Cerai dan Rujuk (NTCR), adapun data mengenai pelayanan dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.8  
Pelayanan Masyarakat NTCR

No	Jenis Pelayanan	Jumlah	Ket
1	Nikah	437	-
2	Talah	-	-
3	Cerai	-	-
4	Rujuk		-
Jumlah		437	-



## 8. Keluarga Berencana (KB)

Tabel.9  
Sarana dan Prasarana KB

No	Jenis Sasaran	Jumlah	Keterangan
1	Pasangan usia subur	2854	
2	Akseptor	2345	
3	Posyandu	12	
4	Pembantu PPKB	9	
5	Sub PPKB RT	133	

Keterangan:

Target akseptor KB baru tahun 2018 = 1307 orang

Pencapaian tahun 2018 = 348

Peserta KB baru belum terdaftar:

IUD = 8 orang

MOW = - orang

MOP = - orang

SUNTIK = 32 orang

IMPLANT = 4 orang

PIL = 12 orang

KONDOM = 4 orang

Data tersebut diperoleh sesuai dengan data yang ada dari petugas PKB Kelurahan Kayu Manis dan telah dilaporkan secara berkala kepada PKB Kecamatan Matraman.

## 9. Peserta Keluarga Berencana Aktif

Tabel. 10  
Peserta KB Aktif

<b>Peserta KB Aktif</b>	<b>Jumlah</b>
IUD	1281
PIL	774
KONDOM	233
SUNTIK	1385
SUSUK	174
MOP	13

PUS = 2854

KB Aktif = 2354

Pencapaian CU/PUS = 82,16 %

Tabel. 11  
Jumlah Anak Balita

<b>No</b>	<b>Rw</b>	<b>Anak Balita Yang Ada</b>	<b>Anak Balita Dengan Kms</b>	<b>Anak Balita Yang Ditimbang</b>	<b>Anak Balita Yang Naik Timbangannya</b>	<b>Vaksinasi Campak</b>	<b>Vaksinasi Polio</b>
1	01	154	154	20	23	5	8
2	02	247	247	12	30	15	12
3	03	150	150	15	20	16	16
4	04	122	122	10	19	20	18
5	05	102	102	16	25	18	19
6	06	150	150	15	19	14	18
7	07	162	162	14	23	12	12
8	08	229	229	17	22	15	10
9	09	155	155	11	23	13	15
<b>Jumlah</b>		1471	1471	130	204	128	128

Tabel. 12  
Tenaga Kesehatan

No	Jenis	Jumlah
1	Dokter Praktek	8
2	Bidan	8
3	Dukun beranak	-
4	Sinshe	-

Tabel. 13  
Sarana Kesehatan

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Rumah sakit	-	
2	Puskesmas	1	
3	Pos Kesehatan	1	
4	UPGK	-	
5	Karang Balita	1	
6	Dokter Praktek	8	
7	Apotik	3	
8	Dukun Beranak	-	
9	Klinik Kesehatan	2	
10	Sinshe	-	
11	PPKB RW	9	
12	Klinik KB	2	
13	Taman Gizi	-	
14	Posyandu	12	

Tabel. 14  
Pembinaan Kesejahteraan Keluarga

No	Jenis Sarana	Lokasi	Ket
1.	Gedung PKK	1	-
2	Lain-lain	-	-

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Tim PKK terutama dalam rangka hari gerak Kesatuan PKK adalah dilaksanakan 10 Program pokok PKK serta kegiatan lainnya. Pola pembinaan PKK dilakukan melalui

Sekretariat, peningkatan SDM, keuangan dan kelompok kerja (POKJA) I s/d V. Kegiatan yang telah dilaksanakan dari POKJA I s/d POKJA V:

- a. Kelompok Kerja I (POKJA I) meliputi bidang:
  - 1) Pedoman penghayatan dan pengamalan pancasila
  - 2) Gotong Royong.
- b. Kelompok kerja II (POKJA II) meliputi:
  - 1) Pendidikan dan keterampilan
- c. Kelompok Kerja III (POKJA III) meliputi bidang:
  - 1) Pangan
  - 2) Sandang
  - 3) Perumahan dan tata laksana rumah tangga
- d. Kelompok kerja IV (POKJA IV) meliputi bidang:
  - 1) Kesehatan
  - 2) Pelestarian lingkungan hidup
  - 3) Perencanaan sehat

Tabel.15  
Sarana Sekolah Dasar

No	Jenis Sekolah	Jumlah	Jumlah Kelas	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Keterangan
1	Negeri	4	24	248	32	
2	Bersubsidi	-	-	-	-	
3	Ibtidaiyah	-	-	-	-	
4	Swasta	1	-	156	22	
Jumlah			30	404	54	

Tabel.16  
Sarana Sekolah Tingkat Pertama

No	Jenis Sekolah	Jumlah	Jumlah Kelas	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Keterangan
1	Negeri	-	-	-	-	
2	Bersubsidi	-	-	-	-	
3	Ibtidaiyah	-	-	-	-	
4	Swasta	3	24	203	36	
Jumlah		3	24	203	36	

Tabel.17  
Sarana Sekolah Tingkat Atas

No	Jenis Sekolah	Jumlah	Jumlah Kelas	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Keterangan
1	Negeri	-	-	-	-	
2	Bersubsidi	-	-	-	-	
3	Ibtidaiyah	-	-	-	-	
4	Swasta	4	32	1.882	47	
Jumlah		4	32	1.882	47	

Tabel.18  
Sarana Perguruan Tinggi

No	Jenis Sekolah	Jumlah	Jumlah Kelas	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Keterangan
1		-	-	-	-	
2		-	-	-	-	
Jumlah						

Tabel.19  
Pendidikan Non Formal

No	Jenis Sekolah	Jumlah	Jumlah Kelas	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Keterangan
1	TK	4	6	56	18	
2		-	-	-	-	
Jumlah		4	6	56	18	

Tabel. 20  
Pelayanan Masyarakat Bidang Sosial

No	Jenis Pelayanan	Jumlah	Keterangan
1	Surat keterangan tidak mampu	3256	
2	Surat lapor kematian	286	
JUMLAH		3542	

10. Usaha Ekonomi lemah

Yang dimaksud dengan pengusaha ekonomi lemah disini adalah para pengusaha yang belum mendapat suntikan modal dari pemerintah, oleh karena itu dalam kaitan ini pihak pemerintah Kelurahan berupaya untuk membantu mereka melalui pemberian dana bergulir proyek PDEM-PKE kelurahan yang terdaftar dalam data kelompok usaha ekonomi lemah pada LKMD/K Kelurahan Kayu Manis, adapun pengusaha yang ada dan yang memperoleh bantuan dana bergulir tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel.21  
Usaha Ekonomi Lemah

No	Nama Pengusaha	Jenis Usaha	Lokasi	Ket
1	Hj. Koko. S	Pengelola tahu	RT.011/01	Membuat tahu
2	H. Sobari	Pengelola roti	RT.007/08	Roti Guriyana

Tabel.22  
Sarana kebersihan

No	RW	JUMLAH			
		Bank sampah	Ger. Sampah	Petugas Kebersihan	LPS
1	01		2	2	
2	02		3	3	
3	03		2	2	

4	04		2	2	
5	05		2	2	
6	06		2	2	
7	07		3	2	
8	08		3	2	
9	09		2	2	

Tabel.23  
Sarana Jalan

No	Nama Jalan	Panjang Jalan	Ket
1	Jalan Negara	1 km	
2	Jalan Propinsi	-	
3	Jalan Kabupaten/Kodya	-	
4	Jalan MHT	72 km	
5	Jalan Setapak	1 km	

Tabel.24  
Banguna Vital

No	Nama Bangunan	Instansi	Jumlah	Ket
1	Kantor Kelurahan			
2	Kantor Pos			
3	Kantor Sarana Krida			
4	Kantor Puskesmas			

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada tahapan ini merupakan bagian yang menggambarkan kegiatan penelitian yang dilaksanakan di Kelurahan Kayu Manis Matraman tentang data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan. Dimana data tersebut penulis dapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metode pokok dalam pengumpulan data, untuk mengambil suatu keputusan yang objektif dan dapat berfungsi sebagai fakta.

Tabel.25  
Karakteristik Informan

No	Informan	Umur	Kode informan	Jenis kelamin	Pekerjaan
1	R	53 thn	A1	P	Ibu rumah tangga/ Warung
2	P	50 thn	A2	P	Ibu rumah tangga
3	SS	49 thn	A3	P	Ibu rumah tangga/ Warung
4	Y	14 thn	B1	L	Siswa
5	A	15 thn	B2	P	Siswa
6	YD	15 thn	B3	L	Siswa
7	LR	55 thn	C1	P	ASN/Kesra

Pada hasil penelitian ini peneliti akan memaparkan hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan.

#### 1. Informan A1 dan B1

Berikut ini peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan informan A1 dan B1 sebagai berikut: Hari minggu, tanggal 22 September 2019, bertempat wawancara di depan rumah informan.

#### **Observasi**

Pada awalnya peneliti membuat janji dengan kedua informan kapan ada waktu untuk wawancara, sebelumnya telah dijelaskan maksud dan tujuan peneliti mewawancari mereka. Sikap informan pada awal proses wawancara terlihat malu malu dan masih ragu dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Namun setelah peneliti menyarankan informan untuk santai dalam menjawab pertanyaan anggap saja seperti sedang bercerita sehari-hari barulah keduanya bercerita dengan santai.



## Hasil Wawancara

Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Akhlak Anak.

*“Mendidik anak supaya menjadi anak yang baik, menjaga anak, memberikan nafkah kepada anak dengan cukup walaupun saya mencari uang sendiri, akan tetapi yang lebih penting bagi saya mendidik dulu baru kemudian mencukupi nafkahnya sehari-hari.”*<sup>53</sup> (Informan A1)

Menurut A1 salah satu tanggung jawab orangtua terhadap anak yaitu dengan mencukupi nafkahnya sehari-hari walaupun ia sebagai seorang *single parent* tetap berusaha mencukupi semuanya dan yang lebih penting mendidik anak agar menjadi anak yang baik akhlaknya.

*“Kalau anak-anak membuat salah, saya enggak mau menghukum, paling dinasehati dan diberi pengertian. karna pernah kemaren itu menghukum anak saya enggak memberi jajan sehari, malahan dia enggak mau pergi sekolah. Jadi kalau anak saya buat salah lebih baik saya nasehati dia kalau enggak mau dengarkan juga ya paling kena marah”*<sup>54</sup> (Informan A1)

Menurut A1 lebih baik mencari aman dengan cukup menasihati jika anak melakukan suatu kesalahan dari pada dengan memberi hukuman anak-anak lebih berani menentang dan membantah orang tua. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dengan apa yang sudah dilakukannya.

*“Anak-anak saya kalau mau pergi kemana-mana atau sama teman-temannya selalu minta ijin dulu sama saya, ya biasanya saya kasih mereka pergi, tapi saya liat dulu juga teman temannya kalau kelihatannya anaknya baik dan apalagi saya kenal ya diijinkan, kasiankan kalau saya enggak ijin masa anak saya duduk di rumah sementara temannya main-main keluar”*.<sup>55</sup> (Informan A1)

---

<sup>53</sup> wawancara pribadi, dengan A1 pada tanggal 23 September 2019, pukul 16:51 Wib

<sup>54</sup> wawancara pribadi, dengan A1 pada tanggal 23 September 2019, pukul 16:51 Wib

<sup>55</sup> Wawancara pribadi, dengan A1 ..., pukul 16:51 Wib

Hal yang sama juga dikatakan oleh B1:

*“Kalau saya mau pergi main sama teman-teman biasanya diijinkan oleh Ibu saya yang penting baik-baik dan usahakan magrib sudah di rumah”*<sup>56</sup> (Informan B1)

Menurut A1 jika anak ingin bergaul dengan teman-temannya maka akan diberikan kebebasan yang penting anaknya bisa menjaga diri dan mematuhi aturan yang telah disepakati bersama. Menurut A1 dengan bersikap hangat kepada anak maka anak akan bersikap terbuka kepada orangtua jadi tidak ada hal yang ditutupi dari orangtua.

*“Anak-anak saya kalau mereka minta sesuatu contohnya minta uang enggak langsung saya berikan, saya tanya dulu untuk apa uangnya, kalau untuk keperluan sekolah ya saya berikan itupun kalau ada uang. Tapi anak saya yang paling kecil ini kalau minta sesuatu enggak saya turuti dia akan marah marah, nangis dan mengamuk makanya mau enggak mau ya saya turuti dia”*.<sup>57</sup> (Informan A1)

Menurut B1 :

*“Ibu saya kalau saya minta sesuatu biasanya memang tidak langsung diberikan tapi kalau udah beberapa kali saya minta ya diberikan juga”*.<sup>58</sup> (Informan B1)

Menurut A1 Alasan pertama memberikan apa yang diminta oleh anak jika apa yang diminta itu memang penting dan untuk keperluan sekolah. Kemudian karena kalau tidak dituruti anaknya akan ngomel dan tidak semangat berangkat sekolah, maka dari itu menurut A1 lebih baik

---

<sup>56</sup> wawancara pribadi, dengan B1 pada tanggal 24 September 2019, pukul 11:10 Wib

<sup>57</sup> wawancara pribadi, dengan A1 pada tanggal 23 September 2019, pukul 16:51 Wib

<sup>58</sup> wawancara pribadi, dengan B1 ,...pukul 16:51 Wib

mencari aman dengan menuruti apa keinginan anaknya selagi itu batas wajar dan masih bisa dipenuhi.

Kendala-kendala yang Dihadapi Orangtua Tunggal dalam Mendidik Akhlak Anak.

*“Kendalanya karena pada saat saya menasehati anak seorang diri dan saat anak enggak mematuhi selalu ngelawan dan membantah, begitu juga pada saat enggak ada uang susah saya tanggung sendiri enggak ada kawan untuk bercerita”.*<sup>59</sup>  
(Informan A1)

Menurut A1 yang menjadi kendala semua beban di tanggung sendiri dan tidak ada orang lain untuk berbagi. Dalam mendidik anak karena sebagai seorang ibu terkadang saat menasihati kurang dipatuhi oleh anak-anaknya bahkan ada yang berani membantah, kemudian begitu juga dengan masalah ekonomi semua harus ditanggung seorang diri.

## 2. Informan A2 dan B2

Berikut peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan informan A2 dan B2 sebagai berikut: Hari rabu, tanggal 25 September 2019, bertempat di rumah informan di teras rumah.

### **Observasi**

Peneliti langsung mendatangi rumah informan untuk menjelaskan maksud dan tujuan peneliti serta menanyakan apakah informan bersedia untuk diwawancarai. Setelah mendengarkan maksud dan tujuan peneliti informan bersedia untuk diwawancarai.

---

<sup>59</sup> wawancara pribadi, dengan A1 ,...pukul 16:51 Wib

Sikap informan sangat ramah begitu juga saat menjawab pertanyaan dari peneliti proses wawancara berjalan dengan lancar.

### **Hasil wawancara**

Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Mendidik Akhlak Anak di Kelurahan Kayu Manis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, informan A2 mengatakan :

*“Ya yang namanya Orangtua Tunggal kan semuanya harus bisa, bisa dua-duanya jadi ibu dan jadi bapak juga, pada dasarnya sama seperti ibu-ibu atau orangtua yang lain juga yaitu mendidik, merawat dan menjaga anak saya supaya jadi anak yang baik”.*<sup>60</sup> (Informan A2)

Menurut A2 menjadi orangtua sebagai seorang *single parent* atau orangtua tunggal harus bisa menjalankan peran sebagai ibu dan juga ayah bagi anak-anaknya dan setiap orangtua pasti ingin mendidik anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang baik dan berakhlak mulia.

*“Kalau anak-anak melakukan salah ya biasanya saya tanya dulu kenapa melakukan kesalahan, enggak langsung saya marahin setelah saya tanya kenapa baru saya menasehati dia, misalnya kaya kemaren dia bertengkar dengan temannya saya tanya kenapa bertengkar anak saya bilang karena temannya mengejek dia, ya namanya juga anak-anak pasti adalah bertengkarnya saya nesehatin anak saya besok-besok jangan bertengkar lagi kalau jumpa dia lagi menghindar aja ya nak.”*<sup>61</sup> (Informan A2)

Menurut informan A2 saat anak-anak melakukan suatu kesalahan itu adalah suatu hal yang wajar itulah yang namanya dunia anak-anak dan tugas sebagai orang tua yaitu menasihati anak jangan sampai mengulangi hal yang sama dan jangan langsung memarahinya akan tetapi

---

<sup>60</sup>wawancara pribadi, dengan A2 pada tanggal 25 September 2019, pukul 12:28 Wib

<sup>61</sup>wawancara pribadi, dengan A2 pada tanggal 25 September 2019, pukul 12:28 Wib

menanyakan dulu apa penyebabnya dan kenapa anak melakukan itu mungkin karena ia ingin membela dirinya.

*“Jika anak minta izin pergi dengan teman-temannya, ya diizinkan, tapi kan liat dulu juga kemana dia pergi kan seperti itu sebagai orangtua, yang namanya orangtua kan harus seleksi juga siapa temannya. Jangan gara-gara bergaul dengan teman-temannya tingkah lakunya sama orangtua jadi tidak baik.”<sup>62</sup> (Informan A2)*

Menurut informan B2 :

*“Ya sikap Ibu biasa aja kalau datang kawan ke rumah biasanya di suruh masuk, kalau saya minta ijin pergi main dengan kawan-kawan pun biasanya diizinkan apalagi kalau perginya sama kawan-kawan sekolah.”<sup>63</sup>*

Menurut informan A2 jika anak-anaknya meminta ijin untuk pergi dengan teman-temannya biasanya diizinkan, apalagi menurut informan A2 jika anaknya pergi dengan teman yang sudah ia kenal tidak menjadi masalah sama sekali yang penting harus jelas pergi kemana. Namun menurut informan A2 sebagai orangtua juga harus mengetahui dengan siapa anak bergaul.

*“Jika anak minta sesuatu ya tanya dululah betul-betul perlu apa enggak, karna kita sebagai orangtua harus menanyakan juga kalau memang betul perlu ya kita kasih, kayak kemaren minta uang untuk beli baju sekolah, katanya bujunya udah sobek, ya saya kasih kalau ada uang, itulah jadi single parent jika anak minta sesuatu seringnya enggak bisa kita penuhi sedih rasanya”.<sup>64</sup> (Informan A2)*

Menurut informan A2 sebagai orangtua kita harus selektif dengan menanyakan dahulu kepada anak apa alasannya meminta sesuatu tidak langsung memberikannya karena tidak semua permintaan anak harus

---

<sup>62</sup> wawancara pribadi, dengan A2 ,... pukul 12:28 Wib

<sup>63</sup> wawancara pribadi, dengan B2 pada tanggal 26 September 2019, pukul 15:15 Wib

<sup>64</sup> wawancara pribadi, dengan A2 pada tanggal 25 September 2019, pukul 12:28 Wib

dipenuhi kalau memang anak benar-benar membutuhkan baru dipenuhi permintaannya.

Kendala-kendala yang Dihadapi Orangtua Tunggal dalam Mendidik Akhlak Anak di Kelurahan Kayu Manis.

Informan A2 mengatakan :

*“Banyak kendala kalau menjadi single parent apalagi anak saya laki-laki kalau saya nasehatin kadang-kadang enggak di dengar, suka membantah, kemudian kendalanya ngurus rumah cari rezeki sendiri kadang-kadang kalau ada masalah saya nangis sendiri”.*<sup>65</sup> (Informan A2)

Menurut informan A2 banyak kendala yang dihadapi sebagai seorang Orangtua Tunggal anak-anak kalau dinasihati suka membantah orangtua, kemudian harus mengurus keperluan dan kebutuhan rumah tangga sendiri dan cari uang sendiri apalagi kalau ada masalah harus ditanggung seorang diri.

### 3. Informan A3 dan B3

Berikut peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan informan A3 dan B3 sebagai berikut: Hari Kamis, tanggal 26 September 2019, bertempat di rumah informan.

#### **Observasi**

Peneliti menemui informan dan menanyakan kesediaan untuk diwawancara setelah sebelumnya telah peneliti jelaskan maksud dan tujuan dari wawancara tersebut dan informan bersedia untuk

---

<sup>65</sup> wawancara pribadi, dengan A2 pada tanggal 25 September 2019, pukul 12:28 Wib

diwawancarai. Sikap informan sangat terbuka dan ramah sehingga proses wawancara berjalan dengan lancar.

### **Hasil wawancara**

Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Mendidik Akhlak Anak di Kelurahan Kayu Manis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan A3 mengatakan :

*“Orangtua ya harus mendidik anak dengan baik seperti menyuruh anak mengaji, sholat ke masjid supaya anak memiliki akhlak baik dan menasehati untuk mendoakan ayahnya yang sudah meninggal, tapi anak juga harus disekolahkan supaya pintar, saya sangat ingin anak saya menjadi anak yang pintar, sukses dan juga baik, sama juga seperti orang tua yang lain”.*<sup>66</sup> (Informan A3)

Menurut A3 tugas sebagai orangtua yaitu mendidik anak dengan menanamkan pendidikan agama kepada anak sejak dini seperti menasihati anak mengaji dan sholat agar memiliki akhlak yang mulia baik dengan orangtua maupun dengan orang lain. Dan setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang sukses di dunia dan juga di akhirat kelak serta memiliki akhlak yang mulia.

*“Kalau anak-anak melakukan salah biasanya saya tanya dulu kenapa dia melakukan itu, kalau memang dia salah ya saya marahin, enggak pernah saya pukul anak kalau anak buat salah paling kena marah, namanya juga anak-anak pasti sering dia buat salah seperti kadang-kadang kalau pulang sekolah enggak pulang dulu ke rumah tapi pergi main dulu dengan kawanya kadang sore pulang, ya paling saya kasih tau besok jangan pulang telat lagi ya”.*<sup>67</sup> (Informan A3)

---

<sup>66</sup> wawancara pribadi, dengan A3 pada tanggal 26 September 2019, pukul 18:28 Wib

<sup>67</sup> wawancara pribadi, dengan A3 pada tanggal 26 September 2019, pukul 18:28 Wib

Menurut A3 jika anak-anak melakukan suatu kesalahan itu adalah hal yang wajar namanya juga anak-anak pasti sering melakukan kesalahan, sebagai orangtua jangan pernah memukul anak jika anak melakukan kesalahan akan tetapi lebih baik dengan memberi nasihat kepada anak agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama.

*“Anak saya kalau mau pergi sama teman-temannya biasanya kasih tau dulu sama saya, misalnya mau pergi ke RPTRA dengan teman-temannya ya saya ijin, saya enggak pernah larang anak kalau mau pergi sama temannya”<sup>68</sup>. (Informan A3)*

Hal yang sama dikatakan oleh Informan B3 :

*“Teman-teman saya baik semua jadi tidak pernah dilarang saya berkawan dengan kawan saya, Ibu saya biasanya mengizinkan kalau saya minta pergi main dengan kawan-kawan saya”<sup>69</sup> (Informan B3)*

Menurut A3 anak-anaknya tidak pernah dilarang kalau mau pergi dengan teman-temannya yang penting jelas mau pergi kemana, dengan siapa dan dia percaya kalau anaknya sudah besar dan bisa menjaga dirinya sendiri, begitu juga dalam bergaul.

*“ Anak saya kalau minta sesuatu misalnya ingin beli baju baru atau mau beli yang lain pasti dia bilang dulu ke saya boleh apa enggak, dan saya enggak langsung ngelarang dia gak boleh beli tapi saya kasih tau nasehatin, nanti kalau ibu sudah punya uang ibu beliin ya, bilang begitu, kalau ada uang cukup kadang langsung saya kasih, kan kasihan juga anak kalau ditahan keinginan dia”<sup>70</sup> (Informan A3)*

---

<sup>68</sup> wawancara pribadi, dengan A3 pada tanggal 26 September 2019, pukul 18:28 Wib

<sup>69</sup> wawancara pribadi, dengan B3 pada tanggal 27 September 2019, pukul 16:15 Wib

<sup>70</sup> wawancara pribadi, dengan A3 pada tanggal 26 September 2019, pukul 18:28 Wib



Informan B3 mengatakan juga mengatakan:

*“Kalau saya minta sesuatu biasanya enggak langsung di kasih tapi enggak dilarang juga paling Ibu kasih tau dulu kalau sudah ada untuk apa beli lagi misalnya saya mau beli sepatu kalau udah ada enggak di kasih, tapi kadang-kadang beli juga walaupun di larang”.*<sup>71</sup> (Informan B3)

Menurut informan A3 jika anak meminta sesuatu tidak melarang namun juga tidak langsung memberikan akan tetapi menanyakan dulu apakah anak benar-benar membutuhkan apa yang dimintanya, kalau memang benar maka akan diberikan dan jika anak tidak butuh akan diberi nasihat kepada anak supaya bisa mengatur kebutuhan dirinya karena menurut informan A3 sebagai orangtua dia memiliki kepercayaan penuh kepada anaknya dan dia yakin anaknya bisa mengatur dirinya.

Kendala-kendala yang Dihadapi Orangtua Tunggal dalam Mendidik Akhlak Anak di Kelurahan Kayu Manis. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan A3 mengatakan :

*“Kendalanya kadang-kadang sama juga seperti ibu-ibu yang lain anak-anak kalau di kasih tau sama orang tua suka ngelawan, membantah enggak mau dengar, padahal yang dikasih tau untuk kebaikan dia juga seperti anak saya disuruh ngaji kadang-kadang enggak di dengar sibuk main hp, suruh nyuci baju sendiri enggak mau kalau sudah saya marahin baru dia mau. Kemudian kendalanya capek cari uang sendiri apalagi saya perempuan , kadang-kadang pulang kerja harus masak lagi, semua harus ditanggung sendiri”.*<sup>72</sup> (Informan A3)

---

<sup>71</sup> wawancara pribadi, dengan B3 pada tanggal 27 September 2019, pukul 16:15 Wib

<sup>72</sup> wawancara pribadi, dengan A3 pada tanggal 26 September 2019, pukul 18:28 Wib

Menurut A3 kendalanya terkadang sama juga apa yang dirasakan oleh orang pada umumnya anak-anak kalau diberi nasihat oleh orangtua tidak mau di dengar suka membantah padahal nasihat yang diberikan untuk kebaikan anak. Kemudian kendala lainnya dari segi keuangan harus mencari uang sendiri untuk kebutuhan keluarga apalagi sebagai seorang perempuan yang harus mendidik anak dan juga mengurus rumah tangga sendiri tentu sangat melelahkan.

#### 4. Informan C1

Berikut peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan informan C1 sebagai berikut: Hari Kamis, tanggal 26 September 2019, bertempat di ruang kerja informan.

#### **Observasi**

Peneliti menemui informan pendukung di kantor kelurahan dan menanyakan kesediaan untuk diwawancara terkait program kelurahan dalam pembinaan warga yang *single parent*, setelah sebelumnya telah peneliti jelaskan maksud dan tujuan dari wawancara tersebut dan informan bersedia untuk diwawancarai. Sikap informan pendukung sangat terbuka dan ramah sehingga proses wawancara berjalan dengan baik dan lancar.

#### **Hasil wawancara**

Informan C1 mengatakan:

*“Kita hanya pola asuh anak saja, kalau kebijakan belum ada. Dulu di kayumanis sudah terbentuk forum anak tapi fakum dan tidak aktif dan setiap RPTRA itu harus ada pembinaan anak dan kegiatan pembinaan yang dilakukan seperti kesenian, tari-*

*tarian dan lain-lain. kalau program pemerintah itu mari mengaji dan belajar tapi itu sifatnya menyeluruh untuk keseluruhan warga kayumanis”<sup>73</sup> (Informan C1)*

Menurut informan C1 belum ada kebijakan khusus dalam pembinaan terhadap anak yang tinggal di kelurahan kayumanis dan ada dibentuknya forum anak tapi tidak aktif dan juga disetiap RPTRA ada pembinaan anak seperti kesenian tari-tarian dan lain-lain, kemudian kalau program pemerintah itu mari mengaji dan belajar tapi itu sifatnya menyeluruh untuk keseluruhan warga kayumanis. Di sisi lain informan C1 juga mengatakan terkait kenakalan remaja:

*“Kalau untuk kenakalan remaja itu biasanya anak dari luar kayu manis dan itupun ada pembinaan dari kapolsek setempat dan kalau ada tawuran seperti itu kita panggil orangtuanya kita kasih arahan, hukuman dan pernyataan”<sup>74</sup> (informan C1)*

Informan C1 mengatakan tentang kenakalan remaja itu biasanya datang dari anak-anak luar kayumanis yang masuk ke kelurahan kayu manis dan biasanya ada pembinaan dari kapolsek setempat serta orangtuanya dipanggil dan kita beri peringatan dan semacam surat pernyataan. Terkait bantuan khusus terhadap orangtua tunggal informan C1 mengatakan:

*“Kita tidak ada bantuan atau binaan khusus terhadap orangtua tunggal, rata-rata menyeluh dalam bentuk bantuan orangmiskin, karena itu semua (orangtua tunggal, anak yatim) jadi satu”<sup>75</sup> (Informan C1)*

Informan C1 mengatakan tidak ada bantuan khusus yang diberikan kepada orangtua tunggal, karena bantuan yang diberikan pihak kelurahan

---

<sup>73</sup> wawancara pribadi, dengan C1 pada tanggal 26 September 2019, pukul 10:07 Wib

<sup>74</sup> wawancara pribadi, dengan C1 pada tanggal 26 September 2019, pukul 10:07 Wib

<sup>75</sup> wawancara pribadi, dengan C1 pada tanggal 26 September 2019, pukul 10:07 Wib

kepada warga kayumanis semauanya sama dan terkait orangtua tunggal, anak yatim itu semua masuk dalam bnatuan miskin, jadi tidak ada pembeda.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mendidik Akhlak Anak di Kelurahan Kayu Manis.**

Setiap orangtua pasti mempunyai gaya pengasuhan tersendiri dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya, begitu pula dengan orangtua tunggal (*single parent*) tentu memiliki gaya dan pola tersendiri dalam mendidik anak mereka. Orangtua tunggal tidak hanya bertugas untuk mengasuh dan membimbing serta mendidik anak namun juga harus bisa menjalankan dua peran sekaligus baik dalam mendidik anak maupun dalam mencari nafkah untuk kebutuhan anaknya. Tanggung jawab yang seharusnya dijalankan oleh dua orang namun harus dijalankan oleh satu orang tentu sangat memberatkan bagi seorang orangtua tunggal.

Ayah dan Ibu merupakan madrasah utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan budi perkerti dan pola asuh dalam membentuk kepribadian anak untuk tumbuh menjadi insan yang berbudi pekerti luhur. Dalam mendidik anak, orangtua harus mempunyai pola asuh tersendiri dalam menyiapkan generasi yang berakhlak mulia.

Menurut Petranto pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola

asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orangtua.<sup>76</sup>

Dari penjelasan di atas, ibu A1 sebagai orangtua tunggal yang menjadi informan mengatakan esensi dari mendidik anak sebagai berikut:

*“Mendidik anak supaya menjadi anak yang baik, menjaga anak, memberikan nafkah kepada anak dengan cukup walaupun saya mencari uang sendiri, akan tetapi yang lebih penting bagi saya mendidik dulu baru kemudian mencukupi nafkahnya sehari-hari”<sup>77</sup> (informan A1)*

Bagi informan A1 mendidik anak adalah hal yang paling utama yang harus dilakukan dalam keluarga, walaupun hasilnya tidak seperti yang diharapkan akan tetapi tugas pokok sebagai orangtua dalam mendidik anak harus dilakukan. Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh ibu A2 yang menjadi informan peneliti:

*“Ya namanya juga orang tua tunggal kan semuanya harus bisa, bisa dua-duanya jadi ibu dan jadi bapak juga, pada dasarnya kan sama seperti ibu-ibu orang atau orang tua yang lain juga yaitu mendidik, merawat dan menjaga anak saya supaya jadi anak yang baik”<sup>78</sup> (informan A2)*

Sesuai dengan definisi orangtua tunggal secara umum adalah Orangtua tunggal mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri.<sup>79</sup>

Dari uraian di atas, setiap orangtua menginginkan anaknya tumbuh dengan baik dan memiliki sikap dan akhlak yang terpuji, baik di dalam

---

<sup>76</sup> Fitri Rayani Siregar, *Metode Mendidik Anak dalam Pandangan Islam*, Forum Paedagogik Vol. 08 No.02 Juli 2016, hlm.34

<sup>77</sup> Wawancara pribadi, dengan A1 pada tanggal 23 september 2019, pukul 16:51 Wib

<sup>78</sup> Wawancara pribadi, dengan A2 pada tanggal 25 September 2019, pukul 12:28 wib

<sup>79</sup> Zahrotul layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent* Jurnal Sosiologi Islam Vol. 3, No. 1, 2013, hlm 90

keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi bagi orangtua tunggal untuk mewujudkan hal yang demikian tidaklah mudah, karena mereka harus membagi waktu antara memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam artian mencari nafkah dan memperhatikan keluarga.

Dalam upaya mendidik anak berbagai hal yang dilakukan oleh orangtua, ada yang tegas ketika anak melakukan kesalahan dan ada pula yang kurang tegas, begitu juga dengan orangtua tunggal dalam mendidik anak. Dalam hal ini ibu A3 sebagai informan mengatakan:

*“Orang tua ya harus mendidik anak dengan baik seperti menyuruh anak mengaji, sholat ke masjid supaya anak memiliki akhlak yang baik dan menasehati untuk mendoakan ayahnya yang sudah meninggal, tapi anak juga harus di sekolahkan supaya pintar, saya sangat ingin anak saya menjadi anak yang pintar, sukses dan juga baik, sama juga seperti orang tua yang lain”<sup>80</sup> (informan A3)*

Mendidik anak tentu sudah menjadi kewajiban setiap orangtua dalam menyiapkan generasi yang shaleh dan shalehah, berbagai upaya dilakukan dalam mendidik anak supaya anak memiliki jiwa yang religius dan berbudi pekerti yang baik. Dalam hal ini tentu orangtua yang akan menjadi panutan utama seorang anak, ketika orangtuanya mencontohkan dengan baik dan menjadi panutan, maka anak akan mengikuti apa yang dikerjakan orangtuanya.

Setiap keluarga yang dikaruniai anak tentu memiliki cara masing-masing dalam mendidik anak, ada yang keras dan ada pula yang lembut. Seperti apa yang dilakukan oleh ibu A1 dalam mendidik anak:

---

<sup>80</sup> Wawancara pribadi, dengan A3 pada tanggal 26 september 2019, pukul 18:28 wib

*“Kalau anak saya membuat salah saya ngak mau menghukum, paling dinasehati dan diberi pengertian. Karean pernah kemarin itu menghukum anak saya engak memberi jajan sehari, malah dia ngak mau pergi sekolah. Jadi kalau anak saya buat salah lebih baik saya menasehati dia kalau engak mau dengarkan juga ya paling kena marah”<sup>81</sup> (informan A1)*

Dari penjelasan di atas, bukan hal yang mudah menghadapi anak seorang diri, ketika keras terhadap anak, maka anak akan susah diajak kompromi dan sebaliknya ketika membiarkan anak dengan sikapnya yang kurang baik maka anak tumbuh dengan pribadi yang jauh dari nilai-nilai positif yang di harapkan oleh orangtua. Dari kejadian yang dialami di atas tentu akan berbeda bila dalam mendidik anak dalam keluarga terdapat ayah dan ibu yang berbagi peran, ketika anak tidak bisa dinasehati oleh ibu maka masih ada ayah, dan biasanya anak akan lebih takut dengan sosok kepribadian ayah.

Hal yang senada juga disampaikan oleh ibu informan A2 dalam menghadapi anaknya:

*“Kalu anak-anak saya melakukan kesalahan ya biasanya saya tanya dulu kenapa melakukan kesalahan, enggak langsung saya marahin setelah tau kenapa baru saya menasehati dia, misalnya waktu itu dia bertengkar dengan temanya saya tanya kenapa bertengkar anak saya bilang kareana teamannya ngejek dia, ya namanya juga anak-anak kan pasti ada bertengkar nya saya menasehatin anak saya besok-besok jangan bertengkar lagi kalau ketemu dia lagi menghindar saja”<sup>82</sup> (informan A2)*

Dari apa yang disampaikan oleh ibu informan A2 di atas bahwa ketika anak dihadapkan dengan suatu masalah, maka ditanya terlebih dahulu dan

---

<sup>81</sup> Wawancara pribadi, dengan A1 pada tanggal 23 september 2019, pukul 16:51 wib

<sup>82</sup> Wawancara pribadi, dengan A2 pada tanggal 25 september 2019, pukul 12:28

menasehati merupakan langkah yang selalu dilakukan ketika menghadapi anak.

Penulis melihat dari kasus di atas kurangnya tindakan tegas dari orangtua tunggal dalam menghadapi anak ketika anak melakukan kesalahan, sehingga anak bisa membaca sikap apa yang akan dilakukan orangtua ketika mereka melakukan kesalahan, dengan demikian anak merasa tidak ada sikap disiplin dari orangtua yang membuat anak menjadi tidak takut ketika melakukan kesalahan.

Dalam mendidik anak tentu orangtua harus selektif dan memperhatikan kegiatan anak sehari-hari, karena lingkungan berperan besar dalam membentuk tingkah laku serta kepribadian anak. Dalam mewujudkan anak yang berakhlak mulia dan taat beribadah, orangtua harus memberikan contoh teladan serta melihat lingkungan anak bergaul, orangtua tidak dengan begitu mudah melepas anak bermain dengan sesuka hatinya. Hal ini seperti yang disampaikan B2:

*“Ya ibu biasa aja kalau ada teman datang ke rumah biasanya disuruh masuk, kalau saya minta izin pergi keluar main dengan teman pun biasanya diijinkan apalagi kalau perginya dengan teman satu sekolah”<sup>83</sup> (informan B2)*

Dari penjelasan di atas terlihat orangtua memberikan kebebasan terhadap anaknya dalam bergaul, sehingga anak yang masih dalam usia remaja yang semestinya berada dalam perhatian khusus orangtua mudah terpengaruh pergaulan yang mengakibatkan kepribadian serta akhlak anak tidak bisa di kontrol baik oleh orangtua. Dengan kurangnya perhatian yang

---

<sup>83</sup> Wawancara pribadi, dengan B2 pada tanggal 26 september 2019, pukul 15:15



di dapat oleh anak maka akan membuat anak berpikiran apa-apa yang dia kerjakan tidak salah.

Dalam mendidik anak tentu juga harus diperhatikan dengan siapa anak bergaul sehari-hari, sehingga orangtua bisa menangkal kemungkinan apa yang akan terjadi. Ketika lingkungan tempat anak bergaul itu baik maka sifat dan sikap anak akan terbawa baik, justru sebaliknya, jika lingkungan tempat anak bermain kurang baik maka sifat dan sikap anak juga akan ikut kurang baik. Hal ini seperti yang diungkapkan salah seorang informan B1:

*“Teman-teman saya baik semua jadi tidak pernah dilarang saya berteman dengan teman-teman saya, ibu saya biasanya mengizinkan kalau saya minta pergi main dengan teman-teman saya”<sup>84</sup> (informan B1)*

Dari penjelasan di atas, anak diizinkan bermain dengan siapa saja, baik itu dengan teman sekolah dan teman lingkungan anak. Anak diizinkan oleh orangtua untuk bermain dengan siapa saja, karena tidak ada keraguan bagi orangtua dalam membiarkan anak untuk bermain dengan siapa saja. Dalam hal ini orangtua mestinya selektif dalam memperhatikan lingkungan tempat anak bermain dan bergaul, karena anak akan terpengaruh oleh lingkungan dia bermain dan hal ini akan berdampak terhadap perilaku anak terhadap orangtua dan lingkungan sekitar, baik cara berperilaku dan tutur bicara anak dalam keseharian.

Dalam mendidik anak, orangtua mesti mengetahui dengan siapa saja dan lingkungan mana saja anak bermain, karena anak akan tumbuh dan

---

<sup>84</sup> Wawancara pribadi, dengan B1 pada tanggal 27 september 2019, pukul 16:15

berkembang dengan lingkungan sehari-harinya. Dalam hal ini orangtua tunggal mestinya lebih selektif dan memperhatikan dengan siapa dan lingkungan mana saja anak bergaul, sehingga orangtua tunggal bisa meminimalisir dan mengontrol pergaulan anak sehingga anak bisa terselamatkan dan dapat diarahkan secara berlahan-lahan. Dalam hal ini tentu tidak mudah bagi orangtua tunggal mendidik anak seorang diri, disinilah tantangan terberat bagi orangtua tunggal dalam mendidik anak seorang diri dimana harus berjibaku dengan waktu antara memenuhi kebutuhan hidup dan mendidik anak.

a. Mendidik Anak

Mendidik anak merupakan kewajiban orangtua, mulai dari kecil anak haruslah sudah dikenalkan dengan segala hal yang berhubungan jalan menuju arah kebaikan. Dalam keluarga muslim, orangtua berperan penting dalam menjadi dasar pembentukan kepribadian anak-anaknya, karena pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan suci, dan orangtua lah yang menjadikan ia nasrani dan majusi. Begitu juga dengan orangtua tunggal untuk menjadikan anak-anaknya memiliki perilaku yang baik dan menjadikan anak yang sholeh dan sholehah, maka diperlukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak supaya anak dapat berperilaku yang tepat dalam mewujudkan generasi yang berakhlak mulia.

Anak adalah amanah yang terindah diberikan oleh Mahakarya dari Allah yang maha sempurna. Seorang wanita akan mendapat gelar

baru sebagai ibu ketika dia sudah memiliki anak, seorang laki-laki lebih bersemangat bekerja saat dia menjadi seorang ayah, dia bekerja tanpa henti karena harus mencapai sesuatu yang harus mereka capai. Tetapi terdapat sebagian orangtua menganggap anak adalah beban, mereka harus membiayai sekolah, membesarkan mereka, dan banyak lagi. Tetapi yang harus kita yakini Allah telah menitipkan kepada kita pastilah dia akan memberikan rezeki bagi orangtuanya, oleh karena itu, dalam Alquran, kata anak (*aulad*) seringkali disandingkan dengan kata harta (*amwal*). Sehingga anak diturunkan untuk menyenangkan manusia.<sup>85</sup>

Namun sebagaimana harta, anak yang semula diturunkan menjadi rezeki, bisa menjadi bencana yang akan mencelakakan manusia, tak sedikit anak yang lahir cantik, lucu, rupawan, dan menggemaskan, setelah beranjak dewasa, ternyata mereka menjadi beban orangtua dan menjadi masalah untuk lingkungannya. Dalam hal ini tentu peran orangtua sangat dibutuhkan dalam upaya mendidik anak, membekali anak dengan nilai-nilai agama, sehingga anak terbentengi serta mampu membedakan hal yang boleh dan yang tidak boleh dalam agama dan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal mendidik anak, dari hasil penelitian dan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, ibu A3 mengatakan upaayanya dalam mendidik anak:

---

<sup>85</sup>Fitri Rayani Siregar, *Metode Mendidik Anak dalam Pandangan Islam*, Forum Paedagogik Vol. 08 No.02 Juli 2016, hlm. 108

*“Orang tua ya harus mendidika anak dengan baik seperti menyuruh anak mengaji, sholat ke masjid supaya anak memiliki akhlak baik dan menasehati untuk mendoakan ayahnya yang sudah meninggal, tapi anak juga harus disekolahkan supaya pintar, saya ingin anak saya menjadi anak yang pintar, sukses dan baik, sama juga seperti orang tua yang lain”.*<sup>86</sup> (informan A3)

Hal yang diutarakan oleh ibu A3 tentu dambaan yang diinginkan oleh setiap kelurga, tentu dalam upaya memperoleh hasil yang demikian orangtua harus memiliki pola tersendiri dalam menghadapi dan mendidik anak. Di zaman yang moderen sekarang ini orangtua harus berhadapan langsung dengan dengan tantangn-tantangan nyata dalam mendidik anak menjadi anak yang sholeh, anak berhadapan langsung dengan *smartphone* dan bisa mengakses hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa dan perilaku sang anak. Islam sendiri telah mengedepankan pengembangan potensi-potensi anak melalui cara-cara yang digunakan dalam proses pendidikan.

Dalam proses mendidik anak dalam pandangan Islam , pola asuh dan metode mempunyai peranan yang penting yang berfungsi mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Berdasarkan hal ini orangtua sebagai orang pertama yang memberikan pendidikan kepada anaknya harus memiliki sikap kehati-hatian dalam menentukan pola asuh mana yang harus dijalankan dalam mendidik anak, sebab jika salah dalam mengambil suatu pola, tujuan pendidikan atau mendidk

---

<sup>86</sup> Wawancara pribadi, dengan A3 pada tanggal 26 september 2019, pukul 18:28 wib

anak tidak akan tercapai bahkan akan membawa madharat terhadap anak.<sup>87</sup>

Informan A3 juga mengatakan :

*“Kalau anak-anak salah biasanya saya tanya dulu kenapa dia melakukan itu, kalau dia salah ya saya marahin, ngak pernah saya pukul anak, kalau anak buat kesalahan paling saya marahin, namanya juga anak-anak pasti sering dibuat salah, seperti kadang-kadang kalau pulang sekolah ngak pulang dulu kerumah tapi main dulu di rumah temannya dan sore baru pulang, paling saya kasih tau besok jangan pulang kelaan lagi kalau sudah pulang sekolah.”<sup>88</sup> (informan A3)*

Dalam mendidik anak tentu harus menegakkan disiplin yang baik terhadap anak, sehingga anak merasa diawasi dalam bersikap dan orangtua punya panduan ketika anak berbuat salah. Dalam mendidik anak orangtua harus memiliki keteladanan, sehingga anak memiliki panutan dalam keseharian. Keteladanan dalam mendidik anak sangatlah penting, apalagi orangtua yang diberi anak oleh Allah yang berarti harus bisa menjadi guru teladan bagi mereka dan juga sebagai orangtua wajib menjadi teladan bagi putra putrinya dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu harus benar-benar menjadi panutan bagi mereka untuk mengarungi kehidupan ini.

Apabila menginginkan anak berakhlak baik, mencintai Allah dan Rasul-Nya maka sebagai orangtua harus menunjukkan sikap mencintai Allah dan Rasullnya, sehingga kecintaan itu akan terlihat oleh anak-anak, sehingga dengan demikian anak terbiasa berbuat baik

---

<sup>87</sup> Fitri Rayani Siregar, *Metode Mendidik Anak dalam Pandangan Islam*, Forum Paedagogik Vol. 08 No.02 Juli 2016, hlm.110-111

<sup>88</sup> Wawancara pribadi, dengan A3 pada tanggal 26 september 2019, pukul 18:28 wib

dan tujuan orangtua dalam mewujudkan anak yang berkhlahk mulia akan terwujud.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan mengenai pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik akhlak anak di Kelurahan Kayu Manis Jakarta timur, dari ketiga informan rata-rata menerapkan pola asuh yang mengarah pada pola asuh permisif dalam mengasuh anak-anaknya, maka sebagian dari anak mereka bersikap manja, sangat menuntut dan suka marah-marah kalau keinginannya tidak dituruti.

Hal yang melatar belakangi para informan menerapkan pola asuh tersebut dikarenakan kesibukan mereka yang harus menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai ayah dan juga sebagai ibu bagi anaknya, yang harus bekerja mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga serta mendidik dan mengasuh anak seorang diri, karena kesibukan tersebut sehingga membuat orangtua tunggal tidak mempunyai banyak waktu untuk membimbing dan memperhatikan kegiatan anak sehari-hari.

Pola asuh yang seperti ini disebut dengan pola asuh permisif yang dalam teorinya anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua tipe ini biasanya menjadi anak-anak yang manja, sangat menuntut, kurang percaya diri dan kurang bisa mengendalikan diri mereka tidak menetapkan tujuan atau menikmati kegiatan yang mengandung tanggung jawab. Mereka bisa jadi senang dan bersikap baik selama

segala sesuatu berjalan sesuai dengan keinginan mereka, tetapi mudah frustrasi jika keinginan mereka tidak terpenuhi.<sup>89</sup>

Sebagai orangtua terkadang ketika anak minta sesuatu atau saat anak minta ijin untuk pergi dengan teman-temannya langsung mengizinkan dengan berbagai macam alasan ada yang melakukannya karena sayang kepada anak, ada juga karena tidak mau terjadi keributan kalau keinginan anak mereka tidak dituruti. Hal ini seperti yang dilakukan oleh para informan (orang tua tunggal) yang menuruti keinginan anak kalau anaknya minta sesuatu dari pada anak menangis, mengamuk dan suka marah-marah jika keinginannya tidak dituruti, maka dari itu mereka lebih memilih untuk mencari aman dengan menuruti keinginan anaknya dari pada terjadi konflik atau keributan dengan anak. Sebagian dari mereka juga kurang menuntut anaknya untuk bertanggung jawab, saat anak melakukan suatu kesalahan menganggap itu adalah hal yang wajar karena masih anak-anak.

Orangtua permisif cenderung mencari aman, menghindari hal-hal yang sulit, menerima atau mengikuti apa kemauan si anak secara utuh. orangtua permisif membolehkan apa yang diinginkan anak. Anak diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengontrol tindakannya.

---

<sup>89</sup>C. Drew, Edwars, *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, (Bandung: Kaifa, 2006), hlm 82.

Posisi orangtua di sini sebagai penegas saja atas apa yang dikonsultasikan anak kepadanya.<sup>90</sup>

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tintin Suprihatin yang berjudul “dampak pola asuh orangtua tunggal (*Single Parent Parenting*) terhadap perkembangan remaja” yang terdapat di dalam BAB II poin B tentang penelitian terdahulu yang relevan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Titin Suprihatin menunjukkan bahwa pengasuhan orangtua tunggal menggunakan pola asuh permisif yang berdampak pada ketidakmampuan mengendalikan emosi dan perilaku anak, melanggar peraturan, mengganggu teman, tidak memperhatikan pelajaran dan mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan serta kurang mau berusaha dan kurang memiliki daya juang.

2. Kendala yang dihadapi orangtua tunggal dalam mendidik akhlak anak di kelurahan Kayu Manis.

Orangtua yang memegang amanah Allah SWT dan telah diberi kepercayaan dengan dititipkan anak yang menjadi investasi dunia akhirat, untuk membuat mereka menjadi anak penyejuk hati penyenang jiwa dibutuhkan kerja keras dan usaha dalam mendidik anak yang sholeh dan sholihah. Upaya dalam mendidik anak bukanlah perkara yang mudah

---

<sup>90</sup>AN. Ubaedy, *Cerdas Mengasuh Anak; Panduan Mengasuh Anak Selama dalam Periode 'Golden Age'*, (Jakarta: KinzaBooks, 2009), hlm. 47



dilakukan oleh orangtua dan dalam mendidik anak tentu banyak kendala yang dihadapi.

Orangtua sebenarnya tidak akan pernah lepas dari tanggungjawab mereka untuk mendidik dan melindungi anak-anaknya. Anak yang berasal dari keluarga yang kurang utuh bukan berarti berakhirnya kewajiban orangtua untuk mendidik. Anak sebenarnya masih mempunyai hak untuk diasuh oleh orangtuanya, hak anak untuk dapat merasakan kebahagiaan. Dukungan pada anak sangatlah penting bagi perkembangan mental dan kepribadiannya. Tanpa dukungan, anak akan mencari tempat pelarian yang mungkin jauh lebih buruk dan berdampak negatif bagi dirinya.<sup>91</sup>

Dalam upaya mendidik anak, Peristiwa perceraian itu menimbulkan berbagai akibat terhadap orangtua dan anak. Tercipta perasaan yang tidak menentu. Dengan demikian ayah dan ibu menjadi tidak berperan efektif sebagai orangtua. Mereka tidak lagi memperlihatkan tanggung jawab penuh dalam mengasuh anak. Dalam hal ini tentu menjadi salah satu kendala yang dihadapi orangtua dalam mendidik anak, dimana orangtua harus membagi waktu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan harus memperhatikan perkembangan serta tumbuh kembang anak.

Ada dua kendala yang dihadapi orangtua tunggal dalam mendidik anak seorang diri, yaitu faktor internal (ekonomi) dan faktor eksternal (lingkungan):

---

<sup>91</sup> Hanif Mahaldi, *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*, (Jakarta: Qultum Media, 2015), hlm. 56-58

a. Faktor internal (ekonomi)

Permasalahan pemenuhan kebutuhan dan nafkah. Seorang anak membutuhkan seseorang yang mampu menjamin kehidupannya salah satunya dari segi kebutuhan ekonomi dan finansial anak. Kebutuhannya secara wajar dan normal, seperti makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya. Jangan sampai anak merasa karena tidak hadirnya salah satu orangtua kondisi ekonominya menjadi lemah. Secara umum ia harus menjalani kehidupan di tengah masyarakat sebagaimana layaknya yang lain.<sup>92</sup>

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, kendala yang dihadapi dalam mendidik anak tanpa bantuan suami:

*“Kendalanya karena pada saat saya menasehati anak seorang diri dan pada saat anak enggak mematuhi dan saat enggak ada uang susah saya tanggung sendiri enggak ada kawan untuk bercerita.”<sup>93</sup> (informan A1)*

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh ibu A1 diatas mellihatkan bahwa dalam mendidik anak dibutuhkan hadirnya sosok seorang ayah sebagai kepala keluarga, sehingga dengan hadirnya sosok ayah akan membuat tugas dalam keluarga dan mendidik anak akan bisa diatasi bersama. Orangtua tunggal dalam mendidik anak tidak akan optimal, karena dalam satu waktu harus memikirkan dua kebutuhan yang harus dikerjakan. Memenuhi kebutuhan keluarga dan menafkahi anak.

---

<sup>92</sup> E-book : Ali Qaimi terj. M.J.Bafaqih, *Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 121

<sup>93</sup> *Wawancara pribadi*, dengan A1 pada tanggal 23 september 2019, pukul 16:51 wib

Ketika orangtua tidak mampu menjadi figur teladan dalam mendidik anak maka anak akan mencari dunianya sendiri dalam menemukan ketenangan dan lainnya. Hilangnya keteladanan dari orangtua yang dirasakan anak memberikan peluang bagi anak untuk mencari figur yang lain sebagai tumpuan harapan untuk berbagi perasaan dalam duka dan lara. Di luar rumah, anak mencari teman yang dianggapnya dapat memahami dirinya, perasaannya dan keinginannya. Kegoncangan jiwa anak ini tidak jarang dimanfaatkan oleh anak-anak nakal untuk menyeretnya ke dalam sikap dan perilaku jahat.<sup>94</sup>

Hal yang serupa juga disampaikan oleh ibu A2 kendala yang dihadapi dalam mendidik anak:

*“Banyak kendala kalau menjadi orang tua tunggal, apalagi anak laki-laki kalau saya nasehati kadang-kadang kurang di dengar, kemudian kendalanya mengurus rumah cari rezeki sendiri, kadang-kadang kalau ada masalah saya nangis sendiri”.*<sup>95</sup> (informan A2)

Membesarkan dan mendidik anak seorang diri memerlukan kekuatan jiwa lahir dan batin. Seperti kendala yang dialami ibu A2 dalam mendidik anak, kurangnya figur dari seorang ibu sehingga membuat anak merasa tidak takut ketika orangtuanya marah dan disisi lain juga harus memenuhi kebutuhan keluarga, serta yang menjadi beban batin bagi orangtua tunggal seperti yang dialami ibu A2 ketika

---

<sup>94</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hlm. 49

<sup>95</sup> Wawancara pribadi, dengan A2 pada tanggal 25 september 2019, pukul 12:28 wib

ada masalah tidak ada teman (suami) untuk berbagi cerita dalam menangani masalah dalam keluarga.

b. Faktor eksternal (lingkungan)

Anak merupakan amanah yang dititipkan Allah, maka daritu orangtua lah yang akan mendidik dan menentukan kearah mana anak akan diarahkan. Dalam tumbuh kembang anak, lingkungan sangat berperan besar dalam membentuk karakter dan sikap perilaku anak, jika orangtua tidak mampu membentengi anak dengan baik maka anak akan tumbuh dan mewarisi nilai-nilai dimana anak dibesarkan, apabila lingkungan tempat anak dibesarkan itu baik maka anak akan tumbuh dan berakhlak baik dengan nilai-nilai baik yang ada di lingkungan tersebut, tapi justru sebaliknya anak akan tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai negatif apabila lingkungan tempat anak tersebut kurang baik, maka tempat dan lingkungan anak bermain akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Peran orangtua sangat dibutuhkan dalam memperhatikan anak dengan siapa saja dia bergaul, sehingga orangtua bisa mengambil sikap dan membentengi anak dari nilai-nilai lingkungan yang tidak baik terhadap perkembangan kepribadian anak. Salah seorang informan mengatakan kendala yang dihadapi dalam mendidik anak:

*“Kendalanya kadang-kadang ya sama juga seperti ibu-ibu yang lain, anak-anak kalau dikasih tau sama orang tua suka ngelawan dan kurang mendengarkan, padahal yang dikasih tau untuk kebaikan dia juga seperti anak saya disuruh ngaji kadang-kadang enggak di dengar sibuk dengan kegiatannya sendiri, kadang saya suruh untuk belajar*

*madiri seperti mencuci baju sendiri enggak mau kalau sudah saya marahin baru dia mau. Kemudian kendalanya capek cari uang sendiri apalagi saya perempuan, kadang-kadang pulang kerja harus masak lagi, semua harus ditanggung sendiri”.*<sup>96</sup> (informan A3)

Keterangan di atas menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan orangtua tunggal lainnya, orangtua tunggal tidak sanggup mendidik anak seorang diri, anak kurang mendengarkan perintah dan nasehat dari orangtua. Hal yang demikian tentu tidak terlepas dari pergaulan anak sehari-hari, anak akan tumbuh dengan lingkungan mana dia bermain dan anak akan mencontoh setiap apa yang di dapatkan dari lingkungan tempat dia bermain, ketika lingkungan tempat anak bermain itu baik maka akan baik pula kebiasaan sang anak, begitupun sebaliknya. Dalam mendidik anak, orangtua tentu harus memperhatikan lingkungan dan dengan siapa saja anak bermain.

Melihat permasalahan yang dihadapi sangat dibutuhkan orangtua yang harus banyak belajar, mengetahui pola pengasuhan atau metode dalam mendidik anak. Oleh karena itu diperlukan kehati-hatian dalam menentukan pola pengasuhan. Sebab jika salah menentukan pola pengasuhan, tujuan mendidik anak yang berakhlak terpuji tidak akan tercapai bahkan akan membawa madharat terhadap anak. H. Amirullah seorang instruktur seminar pendidikan islam mengemukakan , pola asuh atau metode dalam mendidik anak yang

---

<sup>96</sup> Wawancara pribadi, dengan A3 pada tanggal 26 september 2019, pukul 18:28 wib

bisa digunakan untuk mendidik anak hebat antara lain: pola atau metode keteladanan, perhatian dan kasih sayang, nasihat, pembiasaan, cerita/kisah, penghargaan dan hukuman, curhat, dan bermain.<sup>97</sup>

Dari hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan pada ketiga orangtua tunggal memiliki kendala-kendala yang hampir sama. Menurut para informan yang menjadi kendala bagi mereka dalam mendidik anak-anak adalah kelakuan anak yang tidak mau mendengarkan, suka membantah, padahal nasihat yang diberikan untuk kebaikan anak itu sendiri seperti yang dikatakan oleh ibu A3 ia sering menyuruh anaknya sholat ke masjid, mengaji dan disuruh menyuci baju sendiri akan tetapi anaknya jarang menuruti sibuk dengan kegiatannya sendiri, sikap anaknya menunjukkan tidak mau mendengarkan apa yang disuruh oleh orangtua.

Dalam teori disebut dengan kendala *internal* yaitu yang bersumber dari dalam diri pribadi anak. Kendala-kendala ini dapat berupa anak malas untuk belajar, keinginan bermain yang berlebihan, sikap tidak mau di didik dan suka melawan orangtua dan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang belum terpenuhi sepenuhnya dalam keluarga. Sedangkan yang bersumber dari luar diri anak di sebut dengan kendala *eksternal* kendala ini dapat berupa lingkungan tempat anak bermain dan bergaul dimana orangtua tidak sepenuhnya dapat memantau keseharian anak.

---

<sup>97</sup> Amirulloh Syarbini, dkk, *Mencetak Anak Hebat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 2013

Hal ini seperti yang dialami oleh ketiga orangtua tunggal yaitu dari segi keuangan yang kurang menguntungkan sebagai seorang *single parent* yang harus mencari uang seorang diri dengan kemampuan terbatas terkadang membuat mereka kesusahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Selain itu juga harus menjalankan dua peran yaitu mendidik anak dengan menjadi seorang ibu dan juga sebagai figur seorang ayah bagi anak seharusnya peran tersebut dijalankan oleh dua orang. Mereka mengatakan kalau dari segi ekonomi berkurang maka juga akan menjadi suatu hambatan bagi mereka dalam mendidik anak karena mereka juga harus menyekolahkan anaknya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di kelurahan kayu manis terkait kendala yang dihadapi orangtua tunggal dalam menghadapi kendala internal dan eksternal, peneliti belum melihat adanya program khusus dari pihak kelurahan untuk keluarga-keluarga *single parent* yang berada di lingkungan kelurahan kayu manis. Seperti yang diungkapkan informan C1 bahwa semua warga diperlakukan sama dalam hal pemberian bantuan dan untuk pembinaan anak dan remaja secara khusus tidak ada, hanya berbentuk program secara umum yaitu mari mengaji dan belajar dan pembinaan anak-anak melalui taman RPTRA yang ada di kelurahan kayu manis.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

## A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Dari ketiga informan orangtua tunggal menerapkan pola asuh yang mengarah pada pola asuh permisif dalam mendidik anak-anak mereka. Hal yang melatar belakangi para informan menerapkan pola asuh ini disebabkan kesibukan sebagai orangtua tunggal yang harus menjalankan kedua peran yaitu sebagai ayah dan juga sebagai ibu bagi anak-anaknya sehingga membuat orangtua tunggal tidak mempunyai banyak waktu yang cukup untuk mendidik dan memperhatikan kegiatan anak sehari-hari. Anak dari orangtua tunggal tumbuh tanpa banyak pengawasan dari orangtuanya. Pola asuh yang seperti ini disebut dengan pola asuh permisif yang dalam teorinya anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua tipe ini biasanya menjadi anak-anak yang manja, sangat menuntut, kurang percaya diri dan kurang bisa mengendalikan diri mereka. Seperti yang dirasakan oleh para informan orangtua tunggal, walaupun anaknya telah disuruh untuk mandiri seperti sholat dan mengaji agar lebih mandiri namun tetap bersikap manja dan sangat menuntut.
2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh para informan orangtua tunggal dalam mendidik anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang



telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan menjadi dua kendala antara lain:

a. Kendala *internal* (ekonomi)

Kendala yang dihadapi dalam mendidik anak dengan status sebagai orangtua tunggal diantaranya ialah dari segi keuangan yang kurang menguntungkan, sebagai seorang orangtua tunggal yang harus mencari uang seorang diri dengan kemampuan terbatas.

Ekonomi merupakan bagian dari penopang dalam keluarga bagi orangtua membahagiakan anak, bagi orangtua tunggal tentu bukan hal yang mudah dalam mencari rezeki seorang diri dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Tugas utama orangtua tentu mendidik anak menjadi anak yang baik, tumbuh dengan nilai-nilai kebajikan dan islami. Bagi orangtua tunggal suatu hal yang tidak mudah menjadi tulang punggung keluarga, bagi orangtua tunggal dalam upaya mendidik anak hanya dengan menyerahkan anak di bangku pendidikan, sedangkan orangtua disibukkan dengan kegiatan mencari nafkah dan kurang memperhatikan keseharian anak, sehingga anak tidak ada yang memperhatikan dan anak tumbuh dengan nilai-nilai yang kurang baik.

b. Kendala *eksternal* (lingkungan)

Lingkungan merupakan bagian dari komponen terbesar bagi anak dalam tumbuh dan berkembang, sikap dan tingkah laku yang diperlihatkan oleh anak merupakan cerminan dari lingkungan tempat anak berada. Orangtua merupakan pendidik utama bagi anak dalam

kehidupan sehari-hari, ketika orangtua kurang memperhatikan lingkungan tempat anak bermain dan dengan siapa anak bergaul sehari-hari, maka anak dan orangtua tidak akan menemukan tujuan dalam menyiapkan generasi yang sholeh dan sholihah.

Kendala yang diakibatkan oleh lingkungan ini dapat mengganggu sikap anak kearah yang kurang baik berupa sikap anak yang kurang mau dididik, malas belajar, kurang mendengarkan apa yang disuruh orangtua, dan melawan orangtua.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan tentang pola asuh orangtua tunggal dalam mendidik akhlak anak di Kelurahan Kayu Manis Matraman Jakarta Timur, ada beberapa hal yang perlu menjadi catatan yang penulis anggap penting untuk bisa dijadikan saran dan perhatian bagi pihak-pihak terkait, yaitu :

1. Bagi orangtua tunggal di Kelurahan Kayu Manis Matraman Jakarta Timur:
  - a. Hendaknya orangtua mempersiapkan sedini mungkin pendidikan agama untuk anak-anaknya. Sehingga jika anak sejak kecil memiliki pemahaman yang mantap akan nilai-nilai agama, akan mudah mengarahkan anak pada waktu ia beranjak remaja dan dewasa kelak.
  - b. Orangtua hendaknya tidak menyerahkan pendidikan agama anak-anaknya kepada guru mengaji dan guru agama yang berada di sekolah saja. Karena waktu yang dihabiskan anak-anak di bangku pendidikan

sangat sedikit jika dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan di rumah.

- c. Hendaknya orangtua juga menyadari bahwa keluarga dan rumah bukan hanya memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan anak dalam hal materi saja akan tetapi lebih dari itu keluarga dan rumah merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak.

## 2. Untuk semua orangtua dan calon orangtua

- a. Hendaknya memiliki program khusus untuk pendidikan agama bagi anak-anaknya. Sehingga saat memiliki anak tidak kebingungan bagaimana cara mendidiknya yang akhirnya membiarkan berjalan dan mengalir begitu saja.
- b. Berusaha untuk selalu meluangkan waktu untuk anak-anak agar lebih mengenalnya. Jangan membuat anak merasa asing berada di rumah bersama ayah dan ibunya yang menyebabkan anak-anak akan mencari tempat dan teman yang lebih nyaman untuk dirinya. Jika hal ini terjadi, maka dikhawatirkan anak akan memilih tempat yang salah untuk pergaulannya.
- c. Mencoba untuk lebih terbuka dan mendengarkan pendapat anak. dengan begitu anak akan merasa dihargai dan saat anak memiliki masalah orangtua lah yang akan pertama kali anak cari.

### **C. REKOMENDASI**

Semoga penelitian ini menjadi bahan literatur bagi para mahasiswa dan pihak akademik dalam pengembangan penyuluhan pendidikan bagi keluarga *single parent* dan bagi calon orangtua kedepannya. Diharapkan penelitian ini dapat diteliti lebih dalam lagi oleh peneliti selanjutnya, karena penelitian ini membutuhkan kelanjutan mengingat terbatasnya tempat dan informan yang ada dalam penelitian ini.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian mengenai implementasi pendekatan saintifik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter karakter jujur, tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa kelas VIII di SMP Dua Mei melalui tiga proses yaitu:

1. Implementasi melalui tiga proses yaitu perencanaan, pelaksanaan serta faktor pendukung implementasi pendekatan saintifik dan penghambat serta solusinya. Perencanaan yang dilakukan melalui *workshop*/pelatihan para guru mengenai pendekatan saintifik, sedangkan dalam pembelajaran dengan menyusun RPP, Silabus, Program Semester, Tahunan.
2. Pelaksanaan pendekatan saintifik dalam meningkatkan karakter jujur, tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah terlaksana dengan baik melalui kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Sekolah juga melaksanakan program BTQ (Baca Tulis Al-qur'an di luar jam pelajaran dan pengajian bersama diluar jam pelajaran dalam upaya meningkatkan karakter siswa.

3. Faktor pendukung terlaksananya pendekatan saintifik yakni kerja sama antara guru, kepala sekolah, orang tua, siswa serta sarana dan prasarana. Adapun faktor penghambat implementasi pendekatan saintifik dalam meningkatkan karakter jujur, tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa pada kelas VIII terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari kesiapan, potensi dan motivasi siswa yang berbeda-beda sehingga membutuhkan waktu lebih banyak dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik. Faktor eksternal berasal dari pengaruh lingkungan luar sekolah yakni adanya kemudahan teknologi/*gadget* dan siswa masih kurang efektif menggunakannya. Solusinya adalah pendidik, serta orang tua terus menjaga komunikasi dengan memantau, membimbing serta memotivasi siswa.

## **B. Saran**

1. Untuk kepala sekolah terus merancang dan mengevaluasi program pendidikan secara menyeluruh dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan yang siap menghadapi kehidupan global dengan kepribadian yang cerdas dan berakhlak mulia.
2. Untuk para pendidik dan orang tua siswa tetap terus bersinergi melakukan yang terbaik dalam pembinaan karakter siswa. Serta untuk para pengampu materi Pendidikan Agama Islam terus melakukan peningkatan strategi pembelajaran, penyediaan sumber belajar, media pembelajaran serta hal-hal baru baik metode dan *update* terhadap

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, 1998, *Al- Qur'an Terjemahannya*, Bandung: Lubuk Agung.
- Anar, Adil Patawai, 2017, *Pengertian Orang Tua Serta Tanggung Jawabnya Terhadap Anak* melalui, <http://news.rakyatku.com/read/47833/2017/05/0/pengertian-orang-tua-serta-tanggung-jawabnyaterhadap-anak>.
- Alex, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya: Dalfa
- Adawiyah, Robiatul, 2017, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Volume 7, Nomor 1
- Andriyani, Isnanita Noviya, 2018, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital*, Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, Volume 7, Nomor 1
- A Delfriana Atu, 2016, *Pola Asuh Orangtua, Konsep Diri Remaja dan Perilaku Seksual*, Jurnal JUMANTIK Vol.1 No.1
- Al-Ghazali, Muhammad, 1993, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Moh. Rifai, Semarang: Wicaksana.
- Assayyid, Mahmud Ahmad, 1994, *Keluarga Islam*, Solo: Pustaka Mantiq.
- Ayun, Qurrotu, 2017, *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, Vol. 5. No. 1
- Abdussalam, Suroso, 2012, *Strategi Menjadi Orang Tua Bijak & Pintar*, Sukses Publishing: Surabaya
- Creswell, John W, 2016, *Research Design Pendekatan metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*: Pustaka Pelajar.
- Cahyani, Kurnia Dewi, 2016, *Masalah dan Kebutuhan Orangtua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga*, E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 8 Tahun Ke-5
- Darajat, Zakiah, 1976, *Ilmu Jiwa*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 2010, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Ke-17
- , 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.



- , 1976, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2014, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Edwards C. Drew, 2006, *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, Bandung: Kaifa
- E-book: Ali Qaimi terj. M.J.Bafaqih, 2003, *Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, Bogor: Cahaya
- Faizah, Siti Nilnah, 2015, *Pendidikan Moral Remaja dalam Keluarga Single Parent*, diunduh dari [perpus iainsalatiga .ac.id /docfiles /fulltext /df4603625 daa70c2.pdf](http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/df4603625_daa70c2.pdf)
- Hurlock, Elizabeth B, 2012, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga
- <https://news.detik.com/berita/d-4350878/polisi-tangkap-3-remaja-penjambret-dimatraran>
- Herawati, 2017, *Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini*, Volume III. Nomor 2.
- <https://news.detik.com/berita/d-4350878/polisi-tangkap-3-remaja-penjambret-dimatraran>. DetikNews, Senin 17 April 2018
- <https://news.detik.com/berita/d-3476967/tawuran-di-cawang-kapolres-jaktim-disebabkan-kenakalan-remaja>. DetikNews, Senin 17 April 2018
- Ismail bin Muhammad, 2013, *Shahih al-bukahri*, Beirut: Dar Al-kutub Al-ilmiah.
- Layliyah Zahrotul, 2015, *Perjuangan Hidup Single Parent*, *Jurnal Sosiologi Islam* diunduh dari <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/35/32>.
- Moleong, Lexy. J, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosda Karya
- Mahjuddin, 1995, *Membina Akhlak Anak*, Surabaya: Al-Ikhlas
- Miles, dkk, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press.
- Mahaldi Hanif, 2015, *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*, Jakarta: Qultum Media.

- Nurdin , Muslim, dkk, 2009, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Nasharuddin, 2015, *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta:Rajawali Pers.
- Poerwadarminta, WJS, 2016, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Padamu Negeri KPAI, 2018, *Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu*. Melalui <https://metro.tempco.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok>
- Pusat Studi Buya Hamka UHAMKA, 2019, *Ensiklopedia Buya Hamka, Percikan Pemikiran, Penafsiran, Pemahaman, dan Imajinasi Autentik Buya Hamka*, Jakarta: Suara Muhammadiyah
- Sholeh, Asrorun Ni'am, dkk, 2016, *Khutbah Perlindungan Anak*, Menteng: Jakarta.
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati: Ciputat.
- S.Margono, 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbini, Amirulloh dkk, 2014, *Mencetak Anak Hebat*, Jakarta: PT Gramedia
- Suwito, 2004, *Filsafat Pendidikan Akhlak Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar.
- Sumaryanti, Lilis, 2017, *Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak*, Jurnal M U A D D I B Vol.07 No.01
- Siregar Fitri Rayani, 2016, *Metode Mendidik Anak dalam Pandangan Islam*, Forum Paedagogik Vol. 08 No. 02
- Thayib, Anshari, 2016, *Struktur Rumah Tangga Muslim*, Surabaya: Risalah Gusti. Undang-Undang RI No. 20 tentang Sisdiknas
- Ulwan, Abdullah Nasih, 2007, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani
- Ubaedy AN, 2009, *Cerdas Mengasuh Anak; Panduan Mengasuh Anak Selama dalam Periode 'Golden Age'*, Jakarta: KinzaBooks.

Wiratri, Amorisa, 2018, *Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia*, Vol. 13 No. 1

Yunahar, Ilyas, 2009, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuhadi, Darmiyati, 1998, *Penelitian kualitatif*, Lemit IKIP: Yogyakarta.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama lengkap : Nefra Rizki, S.Pd.I.,M.Ag  
Tempat/Tgl lahir : Batu Sondat, 24 Maret 1991  
Gol darah : A  
Alamat Rumah : Dusun satu Batu Sondat, Kec. Batahan,  
Kabupaten Mandailing Natal  
Alamat Kantor : Jl.Menteng Raya No. 62 PP  
Muhammadiyah  
Email : nefratanjung@gmail.com  
Phone Number : 085282061417  
Nama Ayah : Arpan  
Nama Ibu : Marida

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 340 Batu Sondat, Mandailing Natal, Sumut, 2002
2. MTs Sukorejo, Desa Baru, Pasaman Barat, Sumbar,
3. MAM Silaping, Paman Barat, Sumbar, 2010
4. S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumbar, 2014
5. S2 Studi Islam Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020

### C. Pengalaman Kerja

1. Guru SMA Muhammadiyah Kota Padang Panjang, Sumbar, 2016
2. Staf Operator PT. Home Credit Indonesia 2017
3. Operator/Marketing BTM BiMU KSPPS Lampung 2018
4. MSC MPS PP Muhammadiyah 2019-sekarang

### D. Pengalaman Pelatihan

1. LDK, Sumbar 2010
2. DAD IMM, Sumbar 2011
3. DAM IMM Sumbar 2013
4. Pendidkan Dasar Militer Menwa 109 MD Maharuyung, Sumbar 2012
5. Baitul Arqam Pimpinan Cabang Muhammadiyah Matraman, Jakarta 2018
6. Pelatihan Relawan Kesiap Siagaan Bencana, Bogor 2019

### E. Minat Keilmuan

1. Pendidikan Islam
2. Sejarah Peradaban Islam
3. Hukum
4. Politik

LAMPIRAN

Gambar 1



Gambar 2



Bersama Bapak Sekretaris Kelurahan Kayumanis, kecamatan Matraman Jakarta Timur



Gambar 3



Wawancara dan diskusi bersama kabag kesra Kelurahan Kayumanis kecamatan Matraman Jakarta Timur

Gambar 4



Bersama salah satu Orangtua tunggal yang tinggal di kelurahan kayumanis kecamatan matraman jakarta timur

Gambar 5



Bersama salah satu Orangtua tunggal yang tinggal di kelurahan kayumanis kecamatan matraman jakarta timur

Gambar 6



Bersama anak-anak dari orangtua tunggal yang tinggal di kelurahan kayumanis kecamatan matraman jakarta timur



Gambar 7



Bersama Pak Eko RT 10, sebelum menemui orangtua tunggal yang menjadi salah satu informan penelitian.